

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBINA PELAKSANAAN SALAT
FARDU BAGI REMAJA DI DESA GANRA KECAMATAN GANRA
KABUPATEN SOPPENG**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

RABIHAH
NIM: 50200117015

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rabihah
NIM : 50200117015
Tempat/Tgl.Lahir : Ganra, 21 Mei 1999
Jur/Prodi/Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Villa Samata Sejahtera blok A2/49 Gowa
Judul : **POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBINA
... PELAKSANAAN SALAT FARDU BAGI REMAJA DI
... DESA GANRA KECAMATAN GANRA
..... KABUPATEN SOPPENG**

Menyatakan dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 24 Februari 2021
Penyusun,

Rabihah
NIM: 50200117015

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Pola Asuh Orang tua dalam Membina Pelaksanaan Salat Fardu bagi Remaja di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng” yang disusun oleh Rabihah, NIM : 50200117015, mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah & Komunikasi, UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang hasil yang diselenggarakan pada hari, tanggal 2020 M bertepatan dengan tanggal 1441 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Dakwah & Komunikasi, Jurusan Bimbingan & Penyuluhan Islam dengan beberapa perbaikan.

Samata, 2021 M
1442 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr.Mansyur Suma, M.Pd	(.....)
Sekretaris	: Dr. Syamsidar, M.Ag	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Tasbih, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	:Dr. Andi Syahraeni, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Dr.St.Rahmatiah,S.Ag.,M.Sos.I	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,



Dr. Firdaus Muhammad, M.A 4
19760220 200501 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ تَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا
مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَا بَعْدُ

Puji syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah Swt. karena dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam penyusun haturkan kepada Nabi Muhammad saw., serta segenap keluarga dan para sahabatnya.

Penyusun banyak menghadapi hambatan dalam penyelesaian skripsi ini, tetapi dengan pertolongan Allah Swt. dukungan dari berbagai pihak, penyusun dapat menyelesaikan karya tulis ini. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih terutama kepada:

1. Prof. Hamdan Juhanis, M.A., Ph.D Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr. Wahyuddin M.Hum. Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan, Prof. Dr. Darussalam M.Ag. Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni, dan Dr. H. Kamaluddin Abunawas, M.Ag Wakil Rektor Bidang Kerjasama, yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga peneliti dapat mengikuti kuliah dengan baik.
2. Dr. Firdaus Muhammad M.Ag. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Dr. Irwan Misbach, SE., M.Si Wakil Dekan I Bidang

Akademik, Dr. Hj. Nurlaelah Abbas, Lc., M.A Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum dan Dr. Irwanti Said, M.Pd. Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan, yang telah memberikan berbagai fasilitas sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi.

3. Dr. St. Rahmatiah, S.Ag., M.Sos.I dan Dr. Mansyur Suma, M.Pd Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan fasilitas, bimbingan selama peneliti menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
4. Dr. H. Muh Ilham, M.Pd dan Dr. Tasbih, M.Ag sebagai pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan dalam membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan seperti saat ini.
5. Dr. Andi Syahraeni, M.Ag sebagai munaqisy I dan Dr. St. Rahmatiah, S.Ag., M.Sos.I sebagai munaqisy II yang telah menguji dengan penuh kesungguhan untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan bimbingan dan wawasan ilmu pengetahuan selama peneliti menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
7. Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar Hildawati Almah, S.Ag., SS., MA, Kepala Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Asniar, S.Ag dan seluruh stafnya yang telah menyediakan fasilitas buku sebagai pedoman bagi peneliti untuk penelitian skripsi ini.

8. Andi Wahyu Gunawan, S.Sos selaku Kepala Kantor Desa Ganra dan para staf, yang telah memberikan data kepada peneliti sehingga dapat melaksanakan penelitian dengan baik.
9. Teman-teman seperjuangan mahasiswa(i) angkatan 17 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang selalu memberikan dukungan dan motivasi penulis kuliah di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Canda, tawa, suka dan duka dilalui semoga kenangan indah tidak luntur ditelan masa.
10. Teman-teman, saudari Nurjihad, Nurul Hidayah dan Risma yang telah memberikan semangat, dukungannya dan kebersamaanya dalam penulisan skripsi ini.
11. Teman-teman, saudara(i) Fahmi, Muthmainnah, Nurul Hidayah, Muhammad Erwin, Sarwan Hamid, S. Farm. BJ Daud Ismail, Akmal Arifuddin, Fikri Munafri, Vina Melinda Sari, S.Kep. yang telah menyemangati dan membantu dalam penulisan skripsi ini.
12. Teristimewa Ayahanda Gunawan, Ibunda Darmawati, ucapan terima kasih yang tidak terhingga atas jerih payahnya yang telah membesarkan, mencurahkan kasih sayangnya, mendoakan, memberikan dukungan moral maupun materi, motivasi dan membiayai pendidikan peneliti, sehingga dapat menyelesaikan studi.

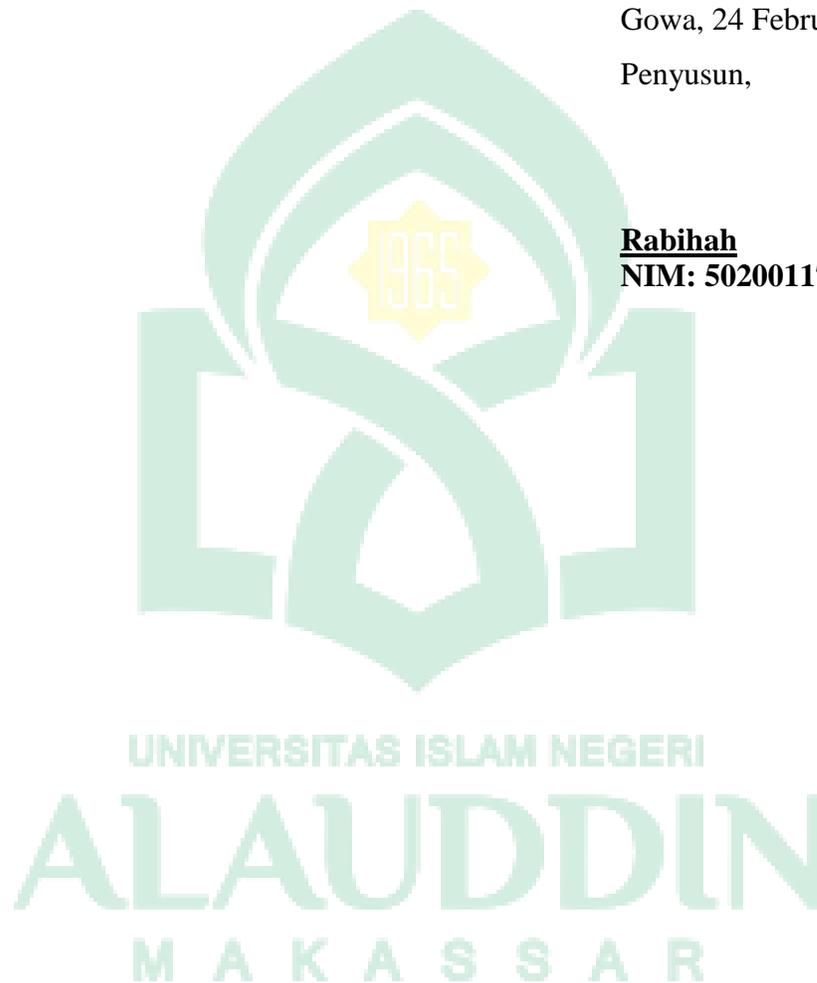
Penyusun menyadari bahwa tanpa bantuan dari semua pihak maka penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Penyusun juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, kritik dan saran sangat penyusun

harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat.

Gowa, 24 Februari 2021

Penyusun,

Rabihah
NIM: 50200117015



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1-10
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	10
BAB II TINJAUAN TEORETIS	11-38
A. Tinjauan Umum Tentang Tanggungjawab Orang tua terhadap Pelaksanaan Salat Remaja.....	11
B. Tinjauan Umum Tentang Pola Asuh Orang Tua	12
C. Tinjauan Umum Tentang Kewajiban Salat Fardu 5 kali Sehari	23
D. Tinjauan Umum Tentang Remaja.	31
BAB III METODE PENELITIAN	39-45
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.	39
B. Pendekatan Penelitian.....	40
C. Sumber Data	41
D. Metode Pengumpulan Data.	42

E. Instrumen Penelitian.....	43
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	43
BAB IV POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBINA PELAKSANAAN SALAT FARDU BAGI REMAJA DI DESA GANRA KECAMATAN GANRA KABUPATEN SOPPENG.....	46-66
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.	46
B. Upaya Orang Tua dalam Membina Pelaksanaan Salat Fardu Bagi Remaja.	53
C. Faktor Penghambat Orang Tua dalam Membina Pelaksanaan Salat Fardu Bagi Remaja	61
BAB V PENUTUP.....	67-68
A. Kesimpulan.....	67
B. Implikasi penelitian	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Batas Geografis Desa Ganra.....	47
Tabel 4.2. Peta Desa Ganra.....	48
Tabel 4.3. Tingkat Pendidikan.....	49
Tabel 4.4. Tingkat Mata Pencaharian.....	50
Tabel 4.5. Struktur Pemerintahan.....	51
Tabel 4.6. Nama-Nama Kepala Desa yang Pernah Menjabat.....	52



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tha	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Dza	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbaik
غ	Gain	G	eg
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	kaf	K	Ka
ل	Lam	L	Ei
م	Mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha	H	Ha
أ	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Haruf Latin	Nama
ـَ	<i>FATHAH</i>	<i>A</i>	<i>A</i>
ـِ	<i>KASRAH</i>	<i>I</i>	<i>I</i>
ـُ	<i>DAMMAH</i>	<i>U</i>	<i>U</i>

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat atau huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
	Dammah dan wau	U	u dan garis di atas

4. *Ta' Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [n].

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid*, dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Jika huruf (ي), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah (i).

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf λ (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia di ikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang

tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari Alquran), sunnah, khusus dan umum. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

9. Lafz al-Jalalah (الله)

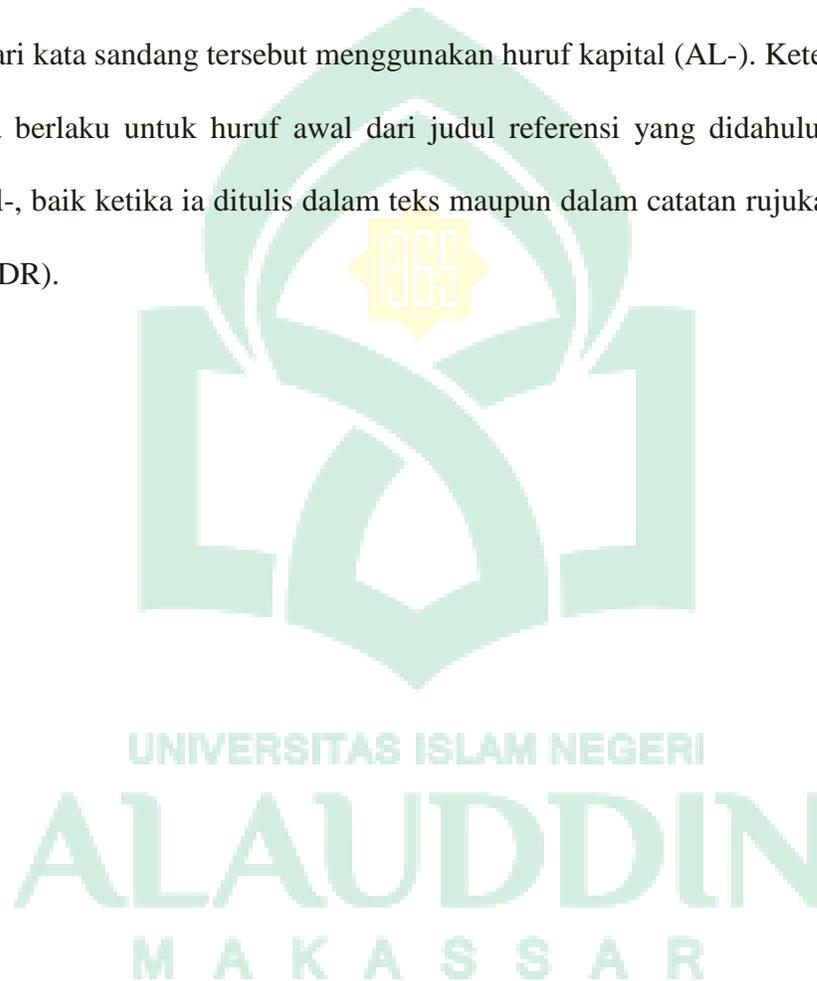
Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-Jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf

capital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK DP, CDK dan DR).



ABSTRAK

Nama : Rabihah
NIM : 50200117015
Judul : Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Pelaksanaan Salat Fardu bagi Remaja di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng

Penelitian ini mengangkat pokok masalah tentang “Bagaimana pola asuh orang tua dalam membina pelaksanaan salat fardu bagi remaja di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng” dengan sub masalah yaitu: 1. Bagaimana upaya orang tua dalam membina pelaksanaan salat fardu bagi remaja di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng? 2. Apa faktor penghambat orang tua dalam membina pelaksanaan salat fardu bagi remaja di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng ?.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berlokasi di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Psikologi dan pendekatan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah Salahuddin Muin sebagai orang tua, sedangkan yang menjadi informan tambahan adalah Hj Nurhinayah, Muliani, Najmah, Amir, Syamsiah dan Tahira sebagai orang tua dan Dhiyaulhaq, Fadilah, Nur Faizah, Muhammad Malik Fajar, Naila Alifah, Putri Awaliah, dan Muhammad Fatahillah adalah remaja yang bertempat tinggal di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng. Kemudian sumber data sekunder penelitian ini adalah literatur buku, jurnal, dan dokumen tertulis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya orang tua dalam membina pelaksanaan salat fardu bagi remaja di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng yaitu memberikan pemahaman agama sejak dini, memberikan keteladanan, melakukan pembiasaan, menasehati dan memasukkan ke pesantren. Adapun faktor penghambat orang tua dalam membina pelaksanaan salat fardu bagi remaja di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng yaitu kurangnya pemahaman agama, lingkungan, pengaruh media (sosial media dan *game online*).

Implikasi penelitian ini adalah: 1) Perlunya orang tua memahami bagaimana sebenarnya cara mendidik dan memperhatikan sehingga dapat membina pelaksanaan salat fardu bagi remaja. 2) Diharapkan orang tua memberikan keteladanan dan pembiasaan agar remaja disiplin dalam membina salat fardu. 3) Orang tua seharusnya meningkatkan pemahaman agama termasuk mengenai masalah pelaksanaan salat fardu. 4) Orang tua seharusnya memberikan batasan dalam menggunakan media pada remaja agar dapat menjalankan kewajibannya dalam melaksanakan salat fardu. 5) Orang tua membutuhkan dorongan dari luar dalam membina pelaksanaan salat fardu dengan memasukkan remaja ke pesantren.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan hamba yang harus patuh kepada Allah Swt. dan selalu berusaha tanpa berputus asa agar menjadi anak soleh dan solehah sehingga di butuhkan peranan orang tua dalam mendidiknya.

Orang tua merupakan figure yang di jadikan contoh bagi anak-anaknya. Baik dan buruknya seorang anak kelak bergantung dari peranan orang tua dalam mendidiknya. Oleh karena itu, dalam mendidik anak orang tua jangan hanya meminta anak untuk berbuat baik, akan tetapi orang tua harus bisa memberikan contoh terlebih dahulu agar dapat menjadi suri tauladan yang baik untuk anak-anaknya.¹ Orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat besar dalam membina pelaksanaan ibadah salat fardu bagi remaja. Orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan salat, membimbing dan melatih agar remaja rajin dan disiplin dalam melaksanakan ibadah salat serta harus mampu memberikan dorongan agar mau melaksanakan salat dengan baik dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam menjalankan amanah dari Allah Swt. yang mulia ini, dititipkan seorang anak yang memiliki fitrah beragamanya harus dibina dan dikembangkan. Oleh karena

¹Abdullah Nashih Ulwa, *Pendidikan Anak dalam Islam, Terj. Tarbiyatul Aulad Fu Islam oleh Jamaluddin Miri LC*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2000), h. 2.

Itu, orang yang harus menjalankan Agama Islam sebagai dasar untuk membimbing, membina dan mendidik anak, agar bertaqwa dan selalu berada di jalan yang diridai Allah Swt. dimanapun, kapanpun dan bagaimanapun keadaannya, pribadinya sebagai manusia yang taat beragama tidak berubah dan goyah.

Orang tua sebagai ahli didik, terutama dalam jiwa keagamaan seorang anak. Memperkenalkan ajaran agama sejak usia dini sangat berpengaruh untuk membentuk kesadaran beragama pada diri anak. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. memposisikan orang tua sebagai cerminan diri terhadap anak karena orang tua merupakan pembentuk tingkah laku dan keagamaan terhadap anak, orang tua lah yang bertanggung jawab terhadap jiwa keagamaan seorang anak dan orang tua lah juga yang menjadikan anaknya Yahudi, Majusi ataupun Nasrani. Maka dari itu, sebagai muslim kita diwajibkan mengerjakan kebaikan sesuai yang diperintahkan Allah Swt. misalnya melaksanakan salat karena salat mencegah perbuatan keji dan mungkar.

Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah.² Oleh karenanya, remaja sangat rentan sekali mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial. Masa remaja juga bisa di definisikan sebagai sebuah periode dalam kehidupan manusia yang batasannya usia maupun peranannya seringkali tidak terlalu jelas. Masa pubertas yang dahulu dianggap sebagai tanda awal keremajaan ternyata tidak lagi valid sebagai patokan atau batasan untuk pengkategorian remaja sebab usia pubertas yang dahulu terjadi pada akhir usia belasan (15-18) kini terjadi pada awal belasan bahkan sebelum

²Qusthalani, Pendidikan Tanpa Kertas Abad 21, (Jakarta: Guepedia Publisher, 2019), h. 44

usia 11 tahun. Seorang anak berusia 10 tahun mungkin saja sudah (sedang) mengalami pubertas namun tidak berarti ia sudah bisa dikatakan sebagai remaja dan sudah siap menghadapi dunia orang dewasa. Ia belum siap menghadapi dunia nyata orang dewasa, meski di saat yang sama ia juga bukan anak-anak lagi. Berbeda dengan balita yang perkembangannya dengan jelas dapat diukur, remaja hampir tidak memiliki pola perkembangan yang pasti.³

Begitupun di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, perasaan remaja kepada Allah Swt. tergantung dengan perubahan-perubahan emosinya yang dialami oleh remaja tersebut, jika mereka dalam keadaan tenang, bahagia, nyaman dan tentram mereka merasa tidak membutuhkan Allah Swt. namun sebaliknya, jika mereka dalam keadaan gelisah, merasa terkucilkan dan tertimpa musibah maka mereka akan sangat membutuhkan dan mengingat Allah Swt. dengan cara melaksanakan ibadah salat fardu.

Maka dari itu remaja sangat penting memiliki kemampuan kontrol diri yang baik dengan cara lebih mendekati diri kepada Allah Swt. kontrol diri yang dimaksud disini adalah kemampuan seorang remaja dalam mengatur emosi, membimbing dan mendorong dirinya melakukan hal-hal yang positif, misalnya melalui rutinitas menjalankan sedekah, berbuat baik kepada sesama, saling tolong-menolong dan menjalankan ibadah salat, salah satunya adalah melaksanakan ibadah salat fardu.

Pola asuh dalam Islam dijelaskan mengenai pentingnya perintah salat di antaranya dalam surat Al Luqman 12-19 yaitu nasihat Luqman kepada anak-nya, akan tetapi lebih difokuskan kepada Q.S. Al Luqman/31:17 tentang perintah salat:

³Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), h. 88.

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Terjemahnya:

Hai anaku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).⁴

Dalam surah Luqman dijelaskan tentang nasehat Luqman kepada anak-anaknya agar selalu bersyukur dan mengingat Allah Swt. dalam keadaan apapun, janganlah sombong terhadap orang lain serta selalu berbuat baik kepada orang tua (ibu dan bapaknya) dan juga perintah Luqman untuk mendirikan salat, mengerjakan yang baik, mencegah perbuatanyang mungkar dan selalu bersabar dengan segala hal yang menimpah dirikita.

Perkembangan agama pada anak ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-11 tahun. Apabila pada masa kanak-kanak tidak mendapatkan didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman, maka anak tersebut setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama, jika itu dibiarkan tanpa didikan agama, dan hidup dalam lingkungan yang tidak beragama, maka nantinya anak akan menjadi dewasa tanpa agama.⁵ Oleh karena itu, agama pada remaja dapat dipengaruhi oleh pendidikan dan pengalaman. Maksudnya disini adalah remaja mempelajari dan mengamati ajaran agama agar keagamaanyang tampak pada diri remaja banyak yang

⁴Kementrian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2014), h. 412.

⁵M. Sattu Alang, *Kesehatan Mental & Terapi Islam*, (Cet. II; Makassar: CV Berkah Utami Makassar, 2005), h. 58.

berkaitan dengan fase perkembangan dan rohaninya.

Orang tua sekarang banyak yang berhasil dalam membina pelaksanaan salat fardu bagi remaja karena kesadaran orang tua dalam membimbing, mendidik dan memberikan pola asuh yang baik bagi anaknya. Namun ada juga orang tua yang lupa tanggung jawabnya sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya. Hal ini karena kurangnya pemahaman keagamaan dan kesibukan orang tua sehingga kebutuhan yang bersifat membimbing, mendidik dan memberikan sangat minim dilakukan.

Kondisi keagamaan remaja di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng ada dua yaitu *pertama*, remaja yang melalaikan atau malas salat fardu, dikategorikan malas karena jika tiba waktu salat mereka lebih memilih game online. Ada juga beberapa dari mereka yang selain fokus pada game online juga ada yang tidak hafal bacaan-bacaan salat sehingga juga menjadi faktor yang menyebabkan malasnya melaksanakan salat fardu bagi remaja. *kedua*, remaja yang rajin melaksanakan salat, karena didikan, bimbingan serta nasehat dari orang tua, berupa mengajarkan pentingnya salat, memperkenalkan sejak dini tentang salat sehingga remaja rajin dalam melaksanakan salat fardu.

Sesuai yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa yang berperan penting dalam membentuk sikap membina pada remaja yaitu orang tua. Orang tua adalah “pusat pendidikan” yang memiliki tanggungjawab besar besar dalam mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya kepribadian dan keagamaan remaja, serta orang tua mampu memberikan dorongan agar remaja taat kepada Allah Swt. Dengan demikian orang tua mempunyai tanggungjawab dalam membimbing, melatih dan mengarahkan agar remaja bisa baik terhadap sesama manusia dan lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai-nilai moral yang dimilikinya.

Atas dasar itu semua dalam penelitian ini, penulis akan membahas lebih lanjut mengenai pola asuh orang tua dalam membina pelaksanaan salat fardu pada remaja, maka penulis akan menuangkannya dalam skripsi yang berjudul Pola Asuh Orang tua dalam Membina Pelaksanaan Salat Fardu bagi Remaja di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini akan berfokus pada pola asuh orang tua dalam membina pelaksanaan salat fardu bagi remaja di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng. Remaja yang dimaksud adalah umur 12 sampai 21 tahun. Adapun yang dapat dilakukan orang tua dengan membiasakan sejak dini anak salat serta orang tua menjadi teladan bagi anak.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan fokus penelitian di atas, dapat dideskripsikan bahwa dalam mendidik serta mengajar merupakan tanggung jawab orang tua sehingga pola asuh orang tua sangat penting dalam membina pelaksanaan salat fardu bagi remaja di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng. Maka deskripsi fokus pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Upaya orang tua dalam membina pelaksanaan salat fardu bagi remaja yang dimaksud peneliti adalah pola asuh yang diberikan orang tua dalam mendidik dan membimbing remaja, misalnyaketeladan atau memberikan contoh terhadap remaja dalam melaksanakan salat juga bisa dengan memberikan pemahaman mengenai kewajiban melaksanakan salat fardu.

- b. Faktor penghambat yang dihadapi orang tua dalam membina pelaksanaan pada remaja yaitu kurangnya pemahaman agama akan kewajiban salat fardu. Dan juga terlalu sibuk dengan aktivitas diluar sehingga malas untuk melaksanakan salat fardu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat di rumuskan pokok masalahnya, yaitu, bagaimana pola asuh orang tua dalam membina pelaksanaan salat fardu bagi remaja di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.

Pokok permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya orang tua dalam membina pelaksanaan salat fardu bagi remaja di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng?
2. Apa faktor penghambat orang tua dalam membina pelaksanaan salat fardu bagi remaja di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng?

D. Kajian Pustaka

1. Hubungannya dengan buku-buku

Adapun buku yang di anggap relevan adalah:

- a. “Sistem Pengasuhan Orang tua agar Anak berkualitas” yang ditulis oleh Syamsuddin AB, yang dijelaskan mengenai pengertian keluarga. Pola asuh orang tua dalam keluarga, dalam mempertahankan kehidupan fisik dan meningkatkan kesehatannya, memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan anak berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakininya, peran

pengasuhan anak, tidak dipelajari melalui pendidikan secara formal, melainkan berdasarkan pengalaman orang tua atau orang tua terdahulu.⁶

- b. “Salat menjadikan Hidup bermakna” oleh Zakiyah Daradjat, membahas tentang salat lima waktu adalah pembinaan disiplin pribadi. Ketaatan melaksanakan salat pada waktunya, menumbuhkan kebiasaan untuk secara teratur dan terus menerus melaksanakannya pada waktu yang ditentukan.⁷
- c. “Pola Asuh Orang tua dan Komunikasi dalam Keluarga” oleh Syaiful Bahri Djamarah, berisi tentang pola asuh orang tua yang memberikan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi. Dalam memberikan pengasuhan, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya.⁸

2. Hubungan dengan Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini yaitu:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh: Jusrianti, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2017 dengan judul “Peran Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Salat Berjamaah bagi Remaja di Lingkungan Tanah Harapan Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba” Skripsi ini merupakan penelitian lapangan yang menggambarkan “Peran Penyuluh Agama Islam dalam

⁶Syamsuddin AB, *Sistem Pengasuhan Orang Tua Agar Anak Berkualitas*, (Makassar: Alauddin University Press, 2014).

⁷Zakiyah Daradjat, *Salat Menjadikan Hidup Bermakna*, (Jakarta: CV Ruhama, 2004), h. 37.

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), h. 52.

Meningkatkan Kesadaran Salat Berjamaah bagi Remaja Di Lingkungan Tanah Harapan Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba” dengan permasalahan kesadaran remaja dalam pelaksanaan salat berjamaah serta upaya Penyuluh Agama dengan pendekatan kualitatif.⁹

- b. Penelitian yang dilakukan oleh: Nur Shufiyati Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta tahun 2017 yang berjudul “Upaya Orang tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Salat Lima Waktu pada Anak di Dusun Pulosari Karangasem RT 04/03 Desa Sroyo Jaten Karanganyar Tahun 2016/2017” Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang membahas tentang upaya orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan salat lima waktu pada anak di Pulosari Karangasem.¹⁰
- c. Penelitian yang dilakukan oleh: Nurdin Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2018 yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembinaan Keagamaan Anak di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar” Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang membahas tentang pola asuh orang tua terhadap anak di Lampoko.¹¹

Beberapa buku dan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, penelitian tersebut, secara keseluruhan berbeda, baik dari segi perspektif kajian maupun dari segi

⁹Jusrianti, “Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Salat Berjamaah Bagi Remaja Di Ling. Tanah Harapan Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba”, (Skripsi Sarjana Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar: 2017).

¹⁰Nur Shufiyanti, ”Upaya Orang Tua dalam Kedisiplinan Salat Lima Waktu pada Anak Di Dusun Pulosari Karangasem RT 04/03 Desa Sroyo Jaten Karanganyar Tahun 2016/2017”, (Skripsi Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta: 2017).

¹¹Nurdin, “Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembinaan Keagamaan Anak di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar”, (Skripsi Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun UIN Alauddin Makassar: 2018).

metodologi, karena tidak ada satupun yang menyinggung tentang Pola Asuh orang tua dalam membina pelaksanaan salat bagi remaja di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui upaya orang tua dalam membina pelaksanaan salat fardu bagi remaja di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.
- b. Untuk mengetahui faktor penghambat orang tua dalam membina pelaksanaan salat fardu bagi remaja di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa mampu memberikan sumbangan keilmuan dan pengetahuan. Khususnya yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam membina pelaksanaan salat fardu bagi remaja.

b. Kegunaan Praktis

Dengan diadakan penelitian ini, hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dan bermanfaat dalam membina pelaksanaan salat fardu. Khususnya para orang tua dalam membina pelaksanaan salat bagi remaja.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Tanggungjawab Orang tua terhadap Pelaksanaan Salat Remaja

Tanggungjawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya).¹² Bisa dikatakan bahwa tanggungjawab merupakan kesadaran seseorang terhadap perbuatan ataupun perilakunya yang harus dipertanggungjawabkan.

Di sini, kita melihat dengan jelas ajaran-ajaran Islam yang secara spesifik menegaskan tugas dan kewajiban orang tua terhadap remaja. Dalam Luhab al Hadits (karangan as-Suyuthi), muliakanlah anak keturunanmu, dan didiklah mereka sebaik-baiknya.¹³

Dapat disimpulkan bahwa tanggungjawab orang tua terhadap pelaksanaan salat adalah serangkaian kewajiban yang harus dilakukan orang tua terhadap remaja dalam membina, mendidik, membimbing agar remaja rajin dan disiplin dalam melaksanakan ibadah salat fardu serta orang tua mampu memberikan dorongan agar remaja mampu mengaplikasikan salat dalam kehidupan sehari-hari. Jika orang tua lalai atau meremehkan tugasnya maka remaja pun ikut lalai. Oleh karena itu, Islam membebanka

¹²Ebta Setiawan, "KBBI Online", <https://kbbi.web.id/tanggungjawab.html>, diakses pada tanggal 15 Desember 2020.

¹³Saifullah, KH. *Badri Mashduqi Kaprah dan Keteladanan*, (Cet I; Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008). h. 163.

tanggungjawab besar membina pelaksanaan salat kepada orang tua.

B. Pola Asuh Orang tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang tua

Secara *epistemologi* kata pola diartikan sebagai cara kerja, kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam Bahasa populernya adalah cara mendidik. Secara *terminologi* pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak.¹⁴ Lebih jelasnya kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat.¹⁵

Jadi dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah model atau cara merawat, menjaga, mendidik anak-anak dalam keluarga oleh orang tua (Ibu dan Bapak).

Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, di mana orang tua yang memberikan dorongan kepada anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak biasa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.¹⁶

¹⁴Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Cet I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), h. 109.

¹⁵Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, (Cet I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h. 67.

¹⁶Al Tridhonanta dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2014), h. 5.

biasa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.¹⁷

Pengertian pola asuh orang tua adalah ragam asuhan yang diberikan kepada anak agar anak dapat mencapai harapan atau tujuan perkembangan yang diinginkan. Pola asuh menunjukkan sikap atau perilaku orang tua yang berinteraksi dengan anaknya. Cara orang tua menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh atau teladan bagi anaknya.¹⁸

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah sikap orang tua terhadap anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak. Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orang tua karena setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain. Dan juga cara orang tua menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh atau teladan.

Mendidik anak-anak menjadi manusia yang taat beragama Islam ini, pada hakekatnya adalah untuk melestarikan fitrah yang ada dalam setiap diri pribadi

¹⁷Al Tridhonanta dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2014), h. 5.

¹⁸Luluk Aswati, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga: Mendidik Anak dengan Praktik*, (Jakarta: Senyum Media Press, 2009), h. 18.

manusia, yaitu beragama tauhid, Agama Islam. Oleh karena itu orang tua wajib membimbing, membina, dan mendidik anaknya berdasarkan petunjuk-petunjuk dari Allah Swt. dalam agama-Nya, Agama Islam agar anak-anaknya dapat berhubungan dan beribadah kepada Allah dengan baik dan benar. Oleh karena itu anak harus mendapat asuhan, bimbingan dan pendidikan yang baik, dan benar agar dapat menjadi remaja, manusia dewasa dan orang tua yang beragama dan selalu hidup agamis. Sehingga dengan demikian, anak sebagai penerus generasi dan cita-cita orang tuanya, dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat memenuhi harapan orangtuanya dan sesuai dengan kehendak Allah Swt.¹⁹ Firman Allah dalam QS At Tahrim/66:6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²⁰

Ayat diatas menjelaskan bahwa sebagai orang tua harus mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada anak karena inilah amalan paling nyata dan paling efektif yang harus dilakukan oleh orang tua untuk kebahagiaan mereka didunia dan akhirat. Perintah mengenai tanggungjawab menjaga keluarga adalah dengan cara mendidik, mengajar,

¹⁹Chabib Thoah, *Kapita Seleksi Pendidikan Islam*, h. 110.

²⁰Kementrian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan*, h. 560.

memerintahkannya mereka dalam segala aspek kehidupan sebagai bekal diakhirat dan membantu mereka untuk bertakwa kepada Allah serta melarang mereka dari bermaksiat kepada Allah.²¹ Lebih utamanya orang tua paling berperan penting untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan anak-anak mereka. Di satu pihak orang tua berhadapan dengan kenyataan bahwa setiap anak mempunyai ciri khas sendiri-sendiri dan juga berhadapan dengan kenyataan dan lingkungannya senantiasa berubah.

Maka dari itu dalam pemeliharaan dan pengasuhan anak, telah tertulis dalam Al Quran maupun Hadis dan hasil ijtihad para ulama juga telah dijelaskan secara rinci, baik pola pengasuhan anak sebelum lahir maupun setelah lahir. Allah Swt. Memandang bahwa anak merupakan perhiasan dunia. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al Quran surah Al-Kahfi, Allah berfirman QS Al Kahfi/18:46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَحَيْرٌ أَمَلًا

Terjemahnya:

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.²²

Dengan demikian, mendidik dan membina anak dalam agama Islam merupakan suatu cara yang dikehendaki oleh Allah SWT. agar anak-anak kita dapat

²¹Nur Kholis Rif'ani, *Teladan Rasul dalam Mendidik Anak*,(Cet ke-1;Yogyakarta: Real Books,2013),h. 15.

²²Kementrian Agama, *Al-qur'an dan Terjemahan*, h. 299.

terjaga dari siksa neraka. Cara menjaga diri dari apa neraka adalah dengan jalan taat mengerjakan perintah-perintah Allah Swt. salah satunya adalah melaksanakan ibadah salat fardu.

2. Jenis-jenis Pola Asuh Orang tua

a. Pola Asuh Overprotektif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, protektif adalah bersifat melindungi.²³ Pola Asuh overprotektif (memberikan perlindungan berlebihan) adalah bentuk pola asuh yang menonjolkan perlindungan yang berlebihan. Pola asuh dari orang tua sangat khawatir pada anaknya, takut sesuatu yang tidak baik akan terjadi pada anaknya. Munculnya sikap atau tindakan perlindungan berlebihan karena perasaan khawatir yang terlalu berlebihan dari orang tua disertai keinginan untuk memberikan perlakuan dan perlindungan terbaik bagi anak remajanya. Banyak orang tua yang kurang menyadari bahwa remaja yang dibesarkan dalam pola asuh overprotektif akan memiliki mental yang lemah bila dihadapkan dengan berbagai tantangan dan kesulitan. Hal itu disebabkan di dalam sistem pola asuh overprotected mereka tidak pernah dilatih untuk menghadapi sendiri tantangan yang mereka terima.²⁴ Itulah sebabnya, mereka cenderung selalu dibayang-bayangi berbagai kegagalan, ketakutan dan kecemasan.

Adapun contoh pola asuh overprotektif sebagai berikut:

1) Selalu menuntut anak

²³ Karyono, T. H, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, KBBI, 2016), h.

²⁴ E.B Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda*, (Jakarta: PT Elex Media Kompalindo), h. 31.

2) Tidak pernah memberikan kepercayaan kepada anak

b. Pola Asuh Otoriter

Pola Asuh Otoriter biasanya yang menganut pola asuh ini, anak-anaknya tidak memiliki kebebasan untuk menentukan keputusan, bahkan untuk dirinya sendiri karena semua keputusan berada di tangan orang tua dan dibuat oleh orang tua, sementara anak harus mematuhi tanpa ada kesempatan untuk menolak ataupun mengemukakan pendapat. Ciri khas pola asuh ini diantaranya adalah kekuasaan orang tua dominan jika tidak boleh dikatakan mutlak, anak yang tidak mematuhi orang tua akan mendapatkan hukuman yang keras, pendapat anak tidak dideengarkan sehingga anak tidak memiliki eksistensi di rumah, tingkah laku anak dikontrol sangat ketat.²⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan- aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak- anaknya. Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman- hukuman tersebut sifatnya hukuman badan dan anak juga diatur yang membatasi perilakunya. Perbedaan seperti sangat ketat dan bahkan masih tetap diberlakukan sampai anak tersebut menginjak dewasa.

²⁵Bunda Fathi, *Mendidik Anak dengan Al-qur'an: Sejak Dini*, (Tangerang: Grasindo,2011), h. 54.

Adapun contoh pola asuh otoriter:

- 1) Anak harus mematuhi peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
- 2) Orang tua suka mencari kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
- 3) Orang tua suka memberikan perintah dan larangan terhadap anak.
- 4) Bila terjadi perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.
- 5) Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan hanya sebagai pelaksana.²⁶

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif atau pemanja adalah pola asuh yang memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya yang melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Selain itu biasanya orang tua permisif lebih orang tua permisif bersikap responsive.²⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif adalah salah satu bentuk perlakuan yang dapat diterapkan orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar serta memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.

²⁶Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Cet II; Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2000), h. 88.

²⁷Luluk Asmawati, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga*, h. 19.

Adapun yang termasuk pola asuh permisif sebagai berikut:

- 1) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
- 2) Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
- 3) Mengutamakan kebutuhan material saja.
- 4) Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua).
- 5) Kurang keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.²⁸

d. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Sedangkan pada tipe ini pembentukan kepribadian pada anak cenderung dengan upaya membuat aturan yang ditaati bersama anak, berkomunikasi dengan santun dan terbuka pada anak.²⁹

Sedangkan bila dikaitkan dengan istilah pemimpin, maka pemimpin demokratis adalah pemimpin yang memberikan penghargaan dan kritik secara objektif dan positif. Dengan tindakan-tindakan demikian, pemimpin demokratis itu berpartisipasi ikut serta dengan kegiatan-kegiatan kelompok. Ia bertindak sebagai seorang kawan yang lebih berpengalaman dan turut serta dalam interaksi kelompok dengan peranan sebagai kawan.³⁰ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, demokrasi diartikan sebagai gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan

²⁸Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, h. 89-90.

²⁹Bunda Fathi, *Mendidik Anak dengan Al-qur'an: Sejak Dini*, h. 54.

³⁰Geurngan W.A, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Eresco, 1996), h. 132-133.

kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara.³¹

Oleh karena itu yang dimaksud dengan pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggungjawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengaturhidupnya.

Adapun contoh pola asuh demokratis sebagai berikut:

- 1) Menentukan peraturan disiplin dengan memerhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti anak.
- 2) Memberikan pengarahan mengenai perbuatan baik yang harus dipertahankan oleh anak dan yang tidak baik agar ditinggalkan.
- 3) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.
- 4) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.
- 5) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua, anak dan sesama keluarga.³²

3. Jenis-jenis Metode Pengasuhan Anak

Adapun kerangka metodologis pengasuhan pasca kelahiran anak sebagaimana tertuang dalam ajaran Islam adalah sebagai berikut:

³¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 31.

³²Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, h. 88.

a. Pola asuh anak dengan keteladanan orangtua

Keteladanan merupakan sarana pendidikan yang paling penting. Hal ini terjadi karena secara naluriah dalam diri anak ada potensi untuk meniru hal-hal yang ada di sekitarnya. Pada usia dini keteladanan orang tua sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak. Segala yang dilakukan orang tua dianggapnya selalu benar dan paling baik. Maka secara otomatis anak akan mudah menirunya.³³

Pengaruh orang tua terhadap pembentukan karakter remaja sangat kuat, ini semua menjadi penting karena anak remaja akan mencontoh orang tuanya. Mereka menjadi baik, lewat proses panjang, melalui contoh-contoh yang diajarkan orang tuanya, terutama dalam beragama dan keimanan. Keluarga menjadi basis penting bagi anak remaja untuk menemukan idola mereka. Maka, orang tua sudah selayaknya menjadi figure pertama bagi anak remaja untuk memenuhi kebutuhan remaja tersebut.³⁴

Teladan adalah pola asuh anak yang sederhana namun efektif. Memberikan teladan yang dapat ditiru akan lebih berhasil dari pada memberitahukan segala peraturan tanpa menunjukkan teladan yang dapat ditiru oleh anak.³⁵ Metode teladan akan efektif untuk dipraktikkan dalam pengasuhan anak. Oleh karena itu pada saat tertentu orang tua harus menerapkan metode ini dengan memberi teladan yang baik. Cara ini akan mudah diserap dan direkam oleh jiwa anak dan tentu akan dicontohnya kelak di kemudian hari.

³³Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-laki*, (Cet; III, Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 54.

³⁴Sukarelawati, *Komunikasi Interpersonal Membentuk Sikap Remaja*, (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2019), h. 97.

³⁵Tonci R. Salawaney, *Apakah Rumah Tangga Anda Bahagia?*, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1998), h. 107.

b. Pola asuh anak dengan pembiasaan

Sebagaimana kita ketahui bahwa anak lahir memiliki potensi dasar (fitrah). Potensi dasar itu tentunya harus dikelola. Selanjutnya, fitrah tersebut akan berkembang baik di dalam lingkungan keluarga, manakala dilakukan usaha teratur dan terarah. Oleh karena itu pengasuhan anak melalui metode teladan harus dibarengi dengan metode pembiasaan. Sebab, dengan hanya memberi teladan yang baik saja tanpa diikuti oleh pembiasaan berjumlah cukup untuk menunjang keberhasilan upaya mengasuh anak. Keteladanan orang tua, dan dengan hanya meniru oleh anak, tanpa latihan, pembiasaan dan koreksi, biasanya tidak mencapai target tetap, tepat dan benar.

Orang tua, karena ia dipandang sebagai teladan, maka ia harus selalu membiasakan berkata benar dalam setiap perkataannya baik terhadap anggota keluarganya atau siapapun dari anggota masyarakat lainnya. Dengan demikian orang tua harus menjadi gambaran hidup yang mencerminkan hakikat perilaku yang diserukannya dan membiasakan anaknya agar berpegang teguh pada akhlak- akhlak mulia.³⁶ Melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik sesuai dengan norma agama, maka anak pun akan lebih mudah masuk dalam lingkungannya. Akhlak yang baik dilatih sebagai pembiasaan anak haruslah kita tanamkan setiap hari.³⁷

C. Kewajiban Salat Fardu 5 kali Sehari

1. Definisi Salat Fardu

Salat Fardu adalah salat yang wajib oleh setiap orang Islam yang telah balig, berakal, dan suci. Menurut Bahasa, pengertian salat ialah doa.

³⁶A. Tafsir, dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), h. 152.

³⁷Eriza Hasel, *7 Aspek Pendidikan Anak Secara Islami: Cahaya Hati Bunda*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2016), h. 96.

Adapun menurut istilah hukum (fikih) Islam, salat berarti suatu ibadah yang terdiri atas beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir (membaca Allahu Akbar) dan disudahi dengan memberi salam. Salat lima kali sehari semalam untuk salat fardu (wajib) adalah salah satu rukun Islam, disamping dua kalimat syahadat (pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Swt).³⁸

Menurut Imron Abu Amar, Salat menurut pengertian syara' ialah ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang dimulai dengan takbir dan ditutupi dengan salam disertai beberapa syarat yang sudah ditentukan.³⁹

Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, "Salat Berarti sembayang yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, kaum muslimin wajib mengerjakannya lima waktu sehari semalam."⁴⁰

Selanjutnya ada beberapa definisi salat menurut beberapa ahli. Para ulama memberikan pengertian salat yang berbeda-beda. Teungku Muhammad Hasbi Ash Shidieqi misalnya mengartikan salat yaitu: beberapa ucapan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan syarat yang ditentukan.⁴¹

Sedangkan menurut Rif'at Syauqi Nawawi dalam buku *Salat Ilmiah dan Amaliah*, salat diartikan "mengabdikan kepada Allah Swt. dan mengagungkan-Nya dengan sejumlah bacaan, perbuatan-perbuatan tertentu pula. Yang diajarkan oleh Agama Islam yang atas dasar cahaya dan petunjuknya kaum muslimin telah

³⁸Asep Maulana dan Abdullah Jinaan, *Panduan Lengkap Salat: Fardu dan Sunnah*, (Jakarta: PT Grasindo, 2017), h. 40.

³⁹Imron Abu Amar, *Terjemah Fathul Qarib*, (Kudus: Menara, 1982), h.71.

⁴⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), h. 771.

⁴¹Teungku Muhammad Hasbi Ash Shidieqi, *Pedoman Shalat*, (Semarang: PT: Pusaka Rizki Putra, 2000), h. 62.

dapat mengerjakannya.⁴²

Salat lima waktu merupakan salah satu dari lima Rukun Islam. Allah menurunkan perintah salat ketika peristiwa Isra' Mi'raj. Kelima salat lima waktu tersebut adalah:

a. Salat Subuh

Subuh terdiri dari 2 raka'at. Waktu Subuh diawali dari munculnya *fajar shaddiq*, yakni cahaya putih yang melintang di ufuk timur. Waktu Subuh berakhir ketika terbitnya Matahari.

b. Salat Dzuhur

Zuhur terdiri dari 4 raka'at. Waktu Zuhur diawali jika Matahari telah tergelincir (condong) ke arah barat, dan berakhir ketika masuk waktu Asar.

c. Salat Asar

Asar terdiri dari 4 raka'at. Waktu Asar di mulai (penghabisan) waktu Zuhur, hingga terbenamnya Matahari hingga waktusore.

d. Salat Magrib

Magrib terdiri dari 3 raka'at. Waktu Magrib diawali dengan terbenamnya Matahari, hingga hilang cahaya (sinar) mega yang merah di waktusenja dan berakhir dengan masuknya waktu Isya.

e. Salat Isya

Isya terdiri dari 4 raka'at. Waktu Isya diawali dengan hilangnya cahaya merah di langit barat, dan berakhir hinggaterbitnyafajarshaddiq keesokanharinya.⁴³

⁴²Rif'at Syauqi Nawawi, *Shalat Ilmiah dan Amaliah*, (Jakarta:Fikahati Aneska, 2001), h. 11.

⁴³S.A.Zainal Abidin, *Kunci Ibadah*, (Semarang:CV. Toha Putra, 1951), h. 39.

Khusus pada hari Jumat, Muslim laki-laki wajib melaksanakan salat Jumat di masjid secara berjamaah (bersama-sama) sebagai pengganti salat Zhuhur. Salat Jumat tidak wajib dilakukan oleh perempuan, atau bagi mereka yang sedang dalam perjalanan (musafir).

Zakiyah Darajat dalam bukunya “*Salat Menjadikan Hidup Bermakna*” menyebutkan bahwa ibadah salat merupakan salah satu bentuk latihan bagi pembinaan kedisiplinan pribadi. Ketaatan melaksanakan salat pada waktunya menumbuhkan kebiasaan untuk secara teratur dan terus menerus melaksanakannya pada waktu yang ditentukan.⁴⁴

Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS An Nisa/4:103 sebagai berikut:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Terjemahnya:

Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.⁴⁵

Ayat di atas memberikan pengertian bahwa salat itu selain amalan fardu (wajib) juga ditentukan waktunya baik pagi, siang dan malam. Ini mempunyai maksud yaitu menekankan ketergantungan total manusia terhadap penciptanya dan mengingatkan posisinya sebagai hambaNya.

Dengan salat maka seseorang akan dapat berkomunikasi langsung dengan sang pencipta, yang telah memberikan semua yang ada dimuka bumi ini. Di dalam salat

⁴⁴Zakiyah Darajat, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*, (Jakarta: CV. Ruhana,1996), h.37.

⁴⁵Kementerian Agama, *Al-qur'an dan Terjemahan*, h. 95.

terkandung doa-doa yang sangat berarti bagi kehidupan bagi orang yang memahami makna salat, sesungguhnya dia akan mengejar waktu amanat tersebut, karena dengan salat, dia mempunyai kekuatan untuk hidup melaksanakan amanat Allah swt. Waktu pelaksanaan salat sudah ditentukan sehingga kita tidak boleh seenaknya mengganti, memajukan ataupun memundurkan waktu pelaksanaannya, yang akan mengakibatkan batalnya salat kita. Hal ini melatih kita untuk berdisiplin dan sekaligus menghargai waktu. Dengan senantiasa menjaga keteraturan ibadah dengan sungguh-sungguh, manusia akan terlatih untuk berdisiplin terhadap waktu. Dengan kedisiplinan salat, maka akan terbentuk kepribadian Islam yang utuh.

2. Dasar Hukum Salat Fardu

Salat Fardu adalah salat yang wajib dilaksanakan. Salat Fardu sendiri menurut hukumnya adalah Fardu 'Ain yakni yang diwajibkan kepada individu atau setiap orang. Termasuk dalam salat ini adalah salat lima waktu dan salat jumat untuk pria.⁴⁶ Dasar hukum salat adalah sebagaimana firman Allah swt QS Al Baqarah/2:43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Terjemahnya:

Dan laksanakanlah salat, tunaikan zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk.⁴⁷

3. Syarat-Syarat Salat

Adapun syarat sah salat yang menjadikan salat seseorang diterima secara syara'. Berikut syarat-syarat tersebut:

⁴⁶Aris Riyanto, "Salat Fardu", https://id.m.wikipedia.org/wiki/Salat_Fardu, di akses pada tanggal 30 Agustus 2020.

⁴⁷Kementerian Agama, *Al-qur'an dan Terjemahan*, h. 7.

a. Islam

Ini adalah syarat pertama yang membuat seseorang wajib mengerjakan salat dimanapun, kapanpun dan dalam kondisi bagaimana pun. Orang non muslim atau kafir tidak diwajibkan melaksanakan salat.

b. Berakal sehat

Berakal sehat artinya tidak mengalami gangguan jiwa. Seseorang muslim dewasa yang mengalami gangguan jiwa tidak diwajibkan untuk melaksanakan salat.

c. Baligh

Baligh adalah usia tertentu ketika seorang muslim mulai dibebani kewajiban-kewajiban agama atau biasa disebut dengan tahap dewasa.

d. Suci dari hadas atau nifas

Bagi seorang muslim perempuan, syarat wajib salat juga meliputi kesucian badan mereka, baik suci dari haid maupun nifas. Salat tidak wajib bagi wanita yang sedang mengalami haid atau nifas. Sudah mengerti ajaran Islam

Orang-orang yang menganut animisme, dinamisme atau keyakinan yang lain namun kemudian mendengar dakwah Islam dan memutuskan untuk masuk Islam maka wajib baginya untuk melaksanakan segala kewajiban yang ada dalam ajaran Islam, termasuk salat. Allah Swt berfirman QS Al Isra/17:103

فَأَرَادَ أَنْ يَنْتَفِيزَهُمْ مِنَ الْأَرْضِ فَأَغْرَقْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ جَمِيعًا

Terjemahnya:

Dan kami tidak akan mengazab (suatu kaum) sebelum kami mengutus seorang

rasul (kepada mereka).⁴⁸

e. Masuk waktu salat

Syarat wajib yang lain adalah sudah tiba waktu salat. Jika waktu salat belum tiba maka salat masih belum wajib.⁴⁹ Allah Swt berfirman QS An Nisa/4:103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُوعًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya salat adalah fardu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.⁵⁰

2. Rukun Salat

Adapun 15 rukun salat sebagai berikut:

- a. Berniat; Yaitu niat di hati untuk melaksanakan salat tertentu. Dan niat itu dilakukan bersamaan dengan melaksanakan *takbiratul ihram* dan mengangkat kedua tangan, tidak mengapa kalau niat itu sedikit lebih dahulu dari keduanya.
- b. Membaca *Takbiratul Ihram*; Yaitu dengan lafazh (ucapan): Allaahu Akbar.
- c. **Berdiri bagi yang sanggup ketika melaksanakan salat wajib**; Hal ini berdasarkan firman Allah Swt. QS Al Baqarah/2:238

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

⁴⁸Kementerian Agama, *Al-qur'an dan Terjemahan*, h. 283.

⁴⁹Amirullah Syarbini dan Novi Hidayati Afsari, *Rahasia Superdahsyat dalam Sabar dan Salat*, (Cet II; Jakarta: PT AgroMedia Pustaka, 2014), h. 67-70.

⁵⁰Kementerian Agama, *Al-qur'an dan Terjemahan*, h. 95.

Terjemahnya:

Peliharalah segala salat(mu) dan (peliharalah) salat wustha (ashar). Berdirilah karena Allah (dalam shalat-mu) dengan khusyu⁵¹

d. Membaca surat Al-Fatihah tiap rakaat salat fardhu dan salat sunnah.

e. **Ruku'**;⁵²Hal ini berdasarkan firman Allah swt. QS Al Hajj/22: 77

f.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٥٣﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujud-lah kamu, sembahlah Rabbmu dan perbuatlah kebajikan supaya kamu mendapat kemenangan.⁵³

g. Bangkit dari ruku'

h. *I'tidal* (berdiri setelah bangkit dari ruku')

i. Sujud ; Hal ini berdasarkan firman Allah Swt. dalam QS Ar Rad/13:15 sebagai berikut:

وَاللَّهُ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلَالُهُم بِالْعُدْوِ وَالْآصَالِ ﴿٥٤﴾

Terjemahnya:

Dan semua sujud kepada Allah baik yang di langit maupun yang di bumi, baik dengan kemauan sendiri maupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayang mereka, pada waktu pagi dan petang hari.⁵⁴

j. Bangkit dari sujud; mengepalkan kedua tangan saat bangkit dari sujud dan berdiri.

k. Duduk di antara dua sujud;

⁵¹Kementerian Agama, *Al-qur'an dan Terjemahan*, h.. 39.

⁵²Moch Syarif Hidayatullah, *Tuntunan Lengkap Rukun Islam dan Do'a: Kunci Beribadah Secara Kafah*, (Jakarta: PT Gramedia, 2017), h. 8-11.

⁵³Kementerian Agama, *Al-qur'an dan Terjemahan*, h. 341.

⁵⁴Kementerian Agama, *Al-qur'an dan Terjemahan*, h. 251.

l. Membaca *tasyahhud* akhir serta duduk, adapun duduk untuk *tasyahhud* itu termasuk rukun juga karena *tasyahhud* akhir itu termasuk rukun.

m. Membaca salam;⁵⁵ Tertib

n. Tertib adalah semua gerakan sesuai dengan urutannya tanpa dibolak-balik.⁵⁶

3. Kewajiban Salat Fardu

Para ulama mazhab berbeda pendapat tentang hukum orang yang meninggalkan salat karena malas dan meremehkan, dan ia meyakini bahwa salat itu wajib. Menurut Syafi'i, Maliki dan Hambali hukuman bagi yang meninggalkan harus dibunuh. Sementara menurut Hanafi ia harus ditahan selama-lamanya atau sampai ia salat. Sedangkan menurut Immamiyah, setiap orang yang meninggalkan yang wajib seperti salat, zakat, puasa, maka bagi hakim (pemerintah) yang melihatnya harus mendidiknya kalau ia patuh. Bila tidak, harus mendidiknya lagi. Bila tidak lagi, sang hakim harus mendidiknya lagi, dan tidak pada keempat kalinya tetap tidak mau mengikut, maka ia harus dibunuh.⁵⁷

Tentang kewajiban salat, firman Allah Swt. dalam QS An Nisa/4:103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Terjemahnya:

⁵⁵Slamet Mulyon, *Rukun Islam*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2012), h. 15.

⁵⁶Belajar Islam, "Rukun-rukun Salat", <https://belajarislam.com/artikel-baru/rukun-rukun-shalat/>, diakses pada tanggal 25 April 2020 pukul 14.31.

⁵⁷Imran Effendi Hasibuan, *Pegangan Dasar Bagi Seorang Muslim*, (Pekanbaru: Babussalam Pers, 2020), h. 42.

Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman⁵⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada kaum muslim untuk selalu menjaga terus-menerus melakukan salat lima waktu sehari semalam. jika salat itu kita pelihara dengan ikhlas, insya Allah akan dapat memelihara diri kita dari berbuat hal-hal yang jahat dan mungkar. Selain dari itu, juga dengan memelihara salat akan menjadi penenang jiwa dari segala kegelisahan menimpa diri kita.

D. Remaja

1. Definisi Remaja

Remaja dalam pengertian psikologi dan pendidikan remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja, luar dan dalam itu membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja.⁵⁹

Zakiyah Darajat mengemukakan bahwa masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja juga dapat dikatakan perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai dewasa. Masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau di atas jembatan goyang yang menghubungkan antara masa kanak-kanak yang penuh kebergantungan dengan masa dewasa yang matang.⁶⁰

Dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan periode perubahan yang sangat pesat, terutama dalam hal perubahan fisiknya maupun perubahan perilaku

⁵⁸Kementerian Agama, *Al-qur'an dan Terjemahan*, h. 7.

⁵⁹Zakiyah Darajat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Cet II; Jakarta: CV. Ruhama, 1995), h. 8.

⁶⁰Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2009), h. 82.

dalam pergaulan sosialnya. Karena pada masa inilah masa remaja mencari identitasnya.

Sururin mengemukakan bahwa pada masa remaja juga mengalami permasalahan-permasalahan yang khas, seperti dorongan seksual, interaksi kebudayaan, emosi, pertumbuhan pribadi dan sosial, penggunaan waktu luang, keuangan, kesehatan dan agama.⁶¹

2. Fase-fase Remaja

a. Masa remaja awal (12-15tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada oranglain.

b. Masa remaja pertengahan (15-18tahun)

Pada masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berfikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan dirinyasendiri.

c. Masa remaja akhir (18-21tahun)

Pada masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran- peran orang dewasa.⁶²

Lazimnya masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Namun, penelitian tentang perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja

⁶¹Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*,(Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), h. 65.

⁶²Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), h.29.

daripada tahap akhir masa remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan akhir masa remaja.

Zakiah Darajat mengemukakan bahwa ide-ide agama, dasar-dasar keyakinan dan pokok-pokok ajaran agama, pada dasarnya diterima oleh seseorang pada masa kecilnya. Ide-ide pokok ajaran-ajaran agama yang diterimanya waktu kecil itu akan berkembang dan bertambah subur. Dan apa yang bertumbuh dari kecil itulah yang menjadi keyakinan yang dipegangnya melalui pengalaman-pengalaman yang dirasakannya. Keyakinan orang tua dan keteguhannya menjalankan ibadah, serta memelihara nilai-nilai agama dalam hidupnya sehari-hari menolong remaja dari kebimbangan agama. Maka agama remaja adalah hubungan antara dia, tuhan dan alam semesta, yang terjadi dari peristiwa-peristiwa dan pengalaman-pengalaman masa lalu dan yang sedang di alami oleh remaja itu atau dengan kata lain dapat di ringkaskan bahwa agama remaja adalah hasil dari interaksi antara dia dan lingkungannya sedang gambarnya tentang Tuhandan sifat-sifatnya, dipengaruhi oleh kondisi perasaan dan sifat remaja itu sendiri.⁶³

Dapat di simpulkan bahwa pengertian remaja akan pokok-pokok keyakinan dalam agama dipengaruhi oleh perkembangan pikirannya pada umur remaja, dan gambaran remaja tentang Allah merupakan bagian dari gambaran terhadap alam dan lingkungannya serta dipengaruhi oleh perasaan dan sifat dari remaja tersebut.

3. Karakteristik Perkembangan Masa Remaja

Karakteristik Perkembangan Masa Remaja secara Umum meliputi perkembangan-perkembangan fisik, kognitif, emosi, sosial, moral kepribadian dan kesadaran beragama. Ketujuh karakteristik perkembangan remajatersebut secara

⁶³Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 85.

terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perkembangan Fisik

Pertumbuhan fisik pada remaja merupakan pertumbuhan paling pesat. Remaja tidak hanya tumbuh dari segi ukuran, semakin tinggi atau semakin besar, tetapi juga mengalami kemajuan secara fungsional, terutama organ seksual atau *pubertas*. Hal ini ditandai dengan datangnya menstruasi pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki.

b. Perkembangan Kognitif

Ditinjau dari perkembangan kognitif, masa remaja sudah mencapai tahap operasional formal. Remaja secara mental telah dapat berfikir logis tentang berbagai gagasan abstrak, serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan remaja dalam mencapai tugas-tugas perkembangan dengan baik.

c. Perkembangan Emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok sebaya.

Remaja yang kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tua atau pengakuan dari teman sebaya cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional. Menghadapi ketidaknyamanan emosional tersebut, tidak sedikit remaja yang mereaksinya secara defensif sebagai upaya untuk melindungi kelemahan diri.

d. Perkembangan Sosial

Pada masa remaja berkembang sikap *comformity* yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran atau keinginan dari kelompok sebaya. Perkembangan sikap konformitas pada remaja dapat memberikan dampak positif maupun yang negatif. Apabila kelompok teman sebaya yang diikuti atau diimitasi remaja menampilkan sikap dan perilaku yang secara moral atau agama dapat dipertanggungjawabkan, maka kemungkinan remaja akan menampilkan sikap dan perilaku yang kurang baik, kemungkinan remaja akan menampilkan perilaku seperti perilaku kelompok teman sebaya. Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian yang baik.

e. Perkembangan Moral

Melalui pengalaman atau berinteraksi sosial dengan orang tua, teman sebaya, atau orang dewasa lain, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang jika dibandingkan dengan usia anak. Remaja sudah lebih mengenal tentang nilai-nilai moral atau konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan. Pada masa ini muncul dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi psikologis (rasa puas) dengan adanya penerimaan dan penilaian positif dari orang lain.

f. Perkembangan Kepribadian

Kepribadian cenderung membuat psikologis seseorang untuk melakukan tingkah laku sosial baik berupa, perasaan, berpikir, bersikap, berkehendak maupun bertingkah dalam perbuatan.

g. Perkembangan Kesadaran Beragama

Pada usia remaja, sering kali kita melihat mereka mengalami kegoncangan atau

ketidakstabilan dalam beragama. Kadang-kadang mereka sangat tekun sekali menjalankan ibadah, tetapi pada waktu lain enggan melaksanakannya. Bahkan menunjukkan sikap seolah-olah anti agama. Hal tersebut karena perkembangan jasmani dan rohani yang terjadi pada masa remaja turut mempengaruhi perkembangan agamanya. Dan pengertian lain bahwa penghayatan terhadap ajaran dan tindak keagamaan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan jasmani dan rohani.⁶⁴

Karakteristik yang dijelaskan diatas merupakan permasalahan atau gangguan yang terjadi pada remaja, secara perkembangan normal dan merupakan bagian alami dari pertumbuhannya. Perubahan bisa tidak konsisten dan juga tidak nyaman . Remaja mengalami perubahan fisik, sosial, serta pribadi dan emosional. Proses kognitif juga akan mulai berbeda, tingkat dimana remaja mengalami perubahan yang bervariasi tergantung pada jenis kelamin, genetik, lingkungan, dan kesehatan. Pengaruh orang tua dan budaya mempengaruhi perkembangan remaja tersebut.

4. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja:

- a. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada remaja awal dikenal sebagai *masa storm & stress*. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan

⁶⁴Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 161-164.

- yang ditujukan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri, dan bertanggungjawab.
- b. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti system sirkulasi, pencernaan, dan system respirasi maupun perubahan eksternal seperti, tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
 - c. Perubahan dalam yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Perubahan yang terjadi dengan hubungan dengan orang lain, remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.
 - d. Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena telah mendekati dewasa.
 - e. Kebanyakan remaja bersikap *ambivalen* dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggungjawab yang menyertai kebebasan ini, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggungjawab ini.⁶⁵

⁶⁵Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Cet; IV, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 231-232.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dari lisan orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan diarahkan pada latar belakang objek dan individu secara holistik (utuh).⁶⁶

Sifat dari jenis penelitian ini adalah penelitian terbuka yang berakhir dilakukan dalam jumlah relatif kelompok kecil yang diwawancarai secara mendalam. Informan diminta untuk menjawab pertanyaan umum, dan menentukan persepsi, pendapat dan perasaan tentang gagasan atau topik yang dibahas dan untuk menentukan arah penelitian. Kualitas hasil temuan dari penelitian kualitatif secara langsung tergantung pada kemampuan, pengalaman dan kesepakatan dari interview atau informan.

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka penelitian kualitatif dalam tulisan ini dimaksudkan untuk menggali suatu fakta, lalu memberikan penjelasan terkait berbagai realita yang ditemukan. Oleh karena itu peneliti langsung mengamati peristiwa-peristiwa di lapangan yang berhubungan dengan pola asuh orang tua dalam membina pelaksanaan salat bagi remaja.

⁶⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), h. 3.

2. Lokasi Penelitian

S. Nasution berpendapat bahwa ada tiga unsur penting yang perlu di pertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian yaitu: tempat, pelaku dan kegiatan.⁶⁷ Penelitian tentang pola asuh orang tua dalam membina pelaksanaan salat bagi remaja di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan kepada pengungkapan pola pikir yang dipergunakan peneliti dalam menganalisis sarannya atau dalam ungkapan lain pendekatan ialah disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis obyek yang diteliti sesuai dengan logika ilmu tersebut.

Beberapa pendekatan yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Pendekatan Psikologi

Psikologi atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamati. Pendekatan Psikologi mengamati tentang tingkah laku yang lainnya dan selanjutnya dirumuskan tentang hukum-hukum kejiwaan manusia.⁶⁸

⁶⁷S. Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsinto, 1996),h. 43.

⁶⁸Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 55.

2. Pendekatan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Pendekatan bimbingan adalah suatu pendekatan yang mempelajari pemberian bantuan terhadap individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁶⁹

C. Sumber Data

Di dalam penelitian ini sumber data yang akan dipakai ada dua sumber yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah para informan yang diwawancarai. Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah Salahuddin Muin sebagai orang tua, sedangkan yang menjadi informan tambahan adalah Hj Nurhinayah, Muliani, Najmah, Amir, Syamsiah dan Tahira sebagai orang tua dan Dhiyaulhaq, Fadilah, Nur Faizah, Muhammad Malik Fajar, Naila Alifah, Putri Awaliah, dan Muhammad Fatahillah adalah remaja yang bertempat tinggal di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yakni sumber data yang diperoleh unruk mendukung sumber data primer. Sumber data sekunder dapat dibagi menjadi: pertama kajian kepustakaan konseptual yaitu kajian yang terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan pembahasan judul penelitian ini. Sumber data sekunder yang digunakan antara lain studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dan mempelajari dengan mengutip teori dan konsep dari sejumlah

⁶⁹Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Ed. IV (Cet. II; Yogyakarta: PT. Andi Offset, 2001), h. 2.

literature buku, jurnal, dan link yang ada di internet, ataupun memanfaatkan dokumen dan data-data yang berkaitan dengan aspek yang diteliti. Kedua kajian kepustakaan dari hasil penelitian terdahulu yang relevansinya dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku atau majalah ilmiah serta dokumen-dokumen maupun data-data yang terkait dengan penelitian tersebut.

D. Metode Pengumpulan Data

D.J Supranto berpendapat bahwa “data yang baik dalam suatu penelitian adalah data yang dapat dipercaya kebenarannya yang mencakup ruang yang luas serta dapat memberikan gambaran yang jelas untuk menarik kesimpulan.”⁷⁰ Data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi secara umum terdiri dari data yang bersumber dari penelitian lapangan, wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan penelitian dan dokumentasi, dan masing-masing sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara penulisan untuk memperoleh data dalam bentuk pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang diselidiki.⁷¹

2. Wawancara

Wawancara adalah cara dimana teknik pengumpul data dengan cara tanya jawab langsung secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.⁷² Hal ini dilakukan pada orang tua di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng yang

⁷⁰D.J Supranto, *Metode Riset, Aplikasinya dalam Pemasaran* (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI), h. 47.

⁷¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), h. 92.

⁷²Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPFU-UII, 2001), h. 62.

mempunyai remaja untuk mendapatkan data upaya yang diterapkan orang tua kepada remaja dalam membina salat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data tertulis seperti buku, majalah dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁷³

E. Instrumen Penelitian

Salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam sebuah penelitian adalah instrumen atau alat yang digunakan dalam pengumpulan data yakni mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi lebih sistematis dan mudah untuk mencari data yang akurat. Untuk pengumpulannya dibutuhkan beberapa alat untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, alat atau instrumen yang digunakan dalam penelitian lapangan ini sebagai berikut:

Buku catatan, pulpen, alat perekam dan daftar pertanyaan yang telah di persiapkan sebelumnya.

F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data adalah bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena dengan pengolahan data, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Data mentah yang telah dikumpulkan perlu dipecah-pecahkan dalam kelompok-kelompok, diadakan kategorisasi sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah dan bermanfaat untuk menguji hipotesa atau pertanyaan penelitian.

⁷³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM Perss, 2001), h. 72.

2. Teknik Analisis Data merupakan suatu cara untuk mengolah data setelah diperoleh hasil penelitian, sehingga dapat diambil sebagai kesimpulan berdasarkan data yang faktual. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.⁷⁴

Data yang diperoleh dan digunakan dalam pembahasan skripsi ini bersifat kualitatif. Data kualitatif adalah data yang bersifat abstrak atau tidak terukur. Dalam memperoleh data tersebut peneliti menggunakan metode pengolahan data yang sifatnya kualitatif, sehingga dalam mengolah data peneliti menggunakan teknik analisa sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemulihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakkan dan tranformasi data. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Informasi dari lapangan sebagai bahan mentah diringkas, disusun lebih sistematis, serta ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan.⁷⁵

2. Penyajian Data

Penyajian data yang diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih antara yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan, lalu dikelompokkan di beri batasan masalah.⁷⁶ Bentuk penyajian data kualitatif dapat

⁷⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, h. 248.

⁷⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 92.

⁷⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 1.

berupa teks naratif, maupun matriks, grafik, jaringan dan bagan. Dalam penyajian data ini peneliti, menguraikan setiap permasalahan dalam pembahasan penelitian dengan cara pemaparan secara umum kemudian menjelaskan dalam pembahasan yang lebih spesifik.

3. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur, sebab, akibat, dan proposal.⁷⁷



⁷⁷Mile, M.B dan Huberman, A.M. *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Perss, 2001), h. 32.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Ganra

Ganra menurut tokoh lokal H. Baharuddin Andi Abd. Rahman yaitu berasal dari kata Antra, dalam bahasa bugis yang bermakna “Umpan untuk ayam hutan”, menurutnya Ganra dulu merupakan hutan belantara. Oleh karena itu, anak Arung Ganra saat memanfaatkannya sebagai suatu kegemaran untuk menangkap ayam-ayam hutandengan cara memasang Anra tersebut.

Pendapat lain mengatakan bahwa Ganra sebenarnya berasal bahasa Bugis Kuno, Ganra diartikan sebagai alat pemintal benang yang berbentuk melingkar. Hal tersebut dibenarkan karena secara teritorial Desa Ganra terlihat seperti lingkaran.⁷⁸

2. Letak Geografis Desa Ganra

Ganra merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Soppeng yang terdiri dari 4 desa salah satunya adalah Desa Ganra. Desa Ganra terletak 9 Km dari kota Watansoppeng dengan luas 2100 Ha yang terdiri dari 2Dusun yaitu Dusun Ganra dan Dusun Bakke.⁷⁹

⁷⁸Buku Profil Desa Ganra Tahun 2020, h. 2.

⁷⁹Buku Profil Desa Ganra Tahun 2020, h.10.

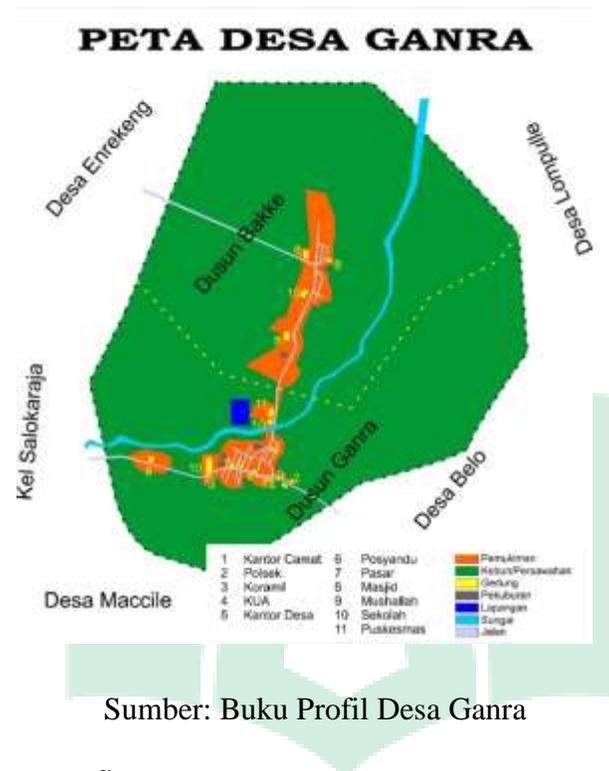
Adapun batas Geografis Desa Ganra dapat dilihat dari table berikut:

Tabel.1

Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah utara	Enrekeng	Donri- Donri
Sebelah selatan	Macile	Lalabata
Sebelah timur	Belo	Lilirilau
Sebelah barat	Salokaraja	Lalabata

Sumber: Buku Profil Desa Ganra

Tabel.2
Peta Desa Ganra



Sumber: Buku Profil Desa Ganra

3. Aspek Deomografis

a. Pendidikan

Pada bidang Pendidikan di Desa Ganra terdapat 1 PAUD, 2 TK, 4 SD, 2 SMP, dan 1 SMA, untuk fasilitas kesehatan terdapat Puskesmas dan Posyandu. Pada bagian keagamaan terdapat 2 Mushola dan 4 Mesjid.⁸⁰

⁸⁰Buku Profil Desa Ganra Tahun 2020, h. 18.

Tingkat Pendidikan Desa Ganra

Tabel.3

No	U s i a	Lk	Pr	Jumlah
1	Buta Aksara	5	5	10
2	Tidak Pernah Sekolah	35	67	102
3	Usia 3 sampai 6 tahun yang belum masuk PAUD (TK/ Kelompok Bermain)	49	26	75
4	Usia 7 sampai 18 tahun yang tidak pernah sekolah	14	12	26
5	Usia 7 sampai 18 tahun yang sedang sekolah	172	170	342
6	Usia 18 sampai 56 tahun yang tidak pernah sekolah	24	20	44
7	Usia 18 sampai 56 tahun yang pernah SD tapi tidak tamat	102	73	175
8	Tamat SD atau sederajat	336	390	726
9	Tamat SMP atau sederajat	204	205	409
10	Tamat SMA atau sederajat	300	365	665
11	Tamat D1 atau sederajat	26	29	55
12	Tamat D2 atau sederajat	8	21	29
13	Tamat D3 atau sederajat	18	51	69
14	Tamat S1 atau sederajat	71	104	201
15	Tamat S2 atau sederajat	12	19	31
16	Tamat S3 atau sederajat	2	2	4
	JUMLAH	1380	1559	2939
1	Tamat SLB A	6	7	12
2	Tamat SLB B	12	5	17
3	Tamat SLB C	7	19	26
	JUMLAH	1.405	1590	2.995

Sumber: Buku Profil Desa Ganra

b. Keadaan Ekonomi

Tingkat Mata Pencaharian Desa Ganra

Tabel.4

NO.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil	125 jiwa
2.	TNI/Polri	5 jiwa
3.	Swasta/BUMN	35 jiwa
4.	Petani	721 jiwa
6.	Nelayan	-
7.	Peternak	135 jiwa
9.	Pengrajin	-
10.	Pekerja Seni	-
11.	Pensiunan	95 jiwa

Sumber: Buku Profil Desa Ganra

c. Jumlah Penduduk

Masyarakat Desa Ganra memiliki jumlah penduduk 2.995 jiwa, laki-laki berjumlah 1.399 jiwa sedangkan perempuan berjumlah 1.596 jiwa yang tersebar di 2 Dusun yaitu Dusun Ganra dan Dusun Bakke.⁸¹

⁸¹Buku Profil Desa Ganra Tahun 2020, h.12

4. Struktur Organisasi

Adapun struktur pemerintahan Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten

Soppeng sebagai berikut:

Struktur Pemerintahan Desa Ganra

Tabel.5

No	Nama	Jabatan
1.	Andi Wahyu Gunawan, S.Sos	Kepala Desa
2.	Ahmad Afandi, S.Pd	Sekretaris
3.	Andi Sudirman	Kaur Umum
4.	Irwan, S.IP	Kaur Keuangan
5.	Supriadi, S.Kom	Kaur Perencanaan
6.	Sulfaidah, S.IP	Kasi Pemerintahan
7.	Jumardin Abu	Kasi Pelayanan
8.	Nurlaela	Kasi Kesejahteraan
9.	Muh Tang	Kadus Ganra
10.	Mirwang	Kadus Bakke

Sumber: Kantor Desa Ganra

Desa Ganra merupakan desa yang masa pemerintahannya sudah lama terbentuk. Bahkan dahulu kala sebelum terbentuk menjadi kecamatan., memiliki wilayah yang sangat luas. Wilayahnya meliputi Enrekeng, Belo, Cennoe, Mannagae dan Pakka Saloe. Setelah pemekaran Desa Ganra menjadi kecamatan, maka sebagian besar wilayahnya menjadi Desa. Wilayah tersebut adalah Enrekeng, Belo dan Lompulle.

Sebelum terbentuknya Desa Ganra, bermula dipimpin yang namanya Kepala Wanua. Pada tahun 1960 Ganra yang menjadi Kepala Wanua adalah Abu Hasan. Setelah Ganra berubah menjadi Desa Ganra pada tahun 1961, maka yang menjadi pemimpin adalah Kepala Desa.⁸²

Adapun yang pernah menjabat menjadi Kepala Desa Ganra sebagai berikut:

Tabel.6

No	Nama Kepala Desa	Periode Jabatan
1.	H. Muh Husain	1961-1973
2.	Hamzah Alimuddin	1973-1977
3.	H. Abd Halim, BA	1977-1981
4.	Andi Soetomo, BA	1981-1987
5.	Andi Mansur, BA	1987-1995
6.	Muhammadiyah Lasufu, BA	1995-1998
7.	Kulasse	1998-2002
8.	Rukiyati, S.Sos	2002-2007
9.	Rukiyati, S.Sos	2007-2013

⁸²Buku Profil Desa Ganra, Tahun 2020, h.15.

10.	Khaeruddin, BSW	2014-2019
11.	Andi Wahyu Gunawan, S.Sos	2020 – sekarang

Sumber: Buku Profil Desa Ganra

B. Upaya Orang tua dalam Membina Pelaksanaan Salat fardu bagi Remaja

Di era sekarang ini, orang tua harus mengetahui upaya yang harus diterapkan terhadap anak-anaknya, tetapi orang tua harus tau bahwa pola asuh yang diterapkannya akan menentukan kepribadian anaknya kelak, terutama dalam hal pelaksanaan salat fardu. Adapun upaya orang tua di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng dalam membina pelaksanaan salat fardu adalah sebagai berikut:

1. Memberikan Pemahaman Agama sejak dini

Salat fardu adalah salat yang wajib dilaksanakan bagi umat Islam, salat fardu juga salah satu rukun Islam yang menjadi kewajiban setiap manusia yang beragama Islam. Orang tua berpengaruh besar terhadap remaja dalam membentuk kesadaran dalam pelaksanaan salat fardu, dengan itu orang tua harus mengajarkan dan memberikan pemahaman dalam membina pelaksanaan salat fardu.

Najmah mengungkapkan bahwa, memberikan pemahaman anak remajanya sejak dini mengenai pentingnya melaksanakan salat fardu, sudah mulai memperkenalkan salat terhadap anaknya sejak masuk Sekolah Dasar (SD) sehingga sekarang sudah remaja umur 14 tahun, salat fardu sudah menjadi rutinitas setiap

harinya.⁸³ Hal yang sama di ungkapkan oleh Nailah Alifah bahwa, orang tuanya sejak dini sudah memberikan pemahaman akan kewajiban sebagai muslim untuk melaksanakan salat fardu sehingga sudah terbiasa dalam pelaksanaan salat walaupun kadang masih disuruh.⁸⁴

Begitupun yang diungkapkan oleh Fadillah bahwa, orang tuanya menyampaikan kalau salat itu wajib, kita akan mati, salat itulah yang akan menolong kita kelak, kalau bagus salatmu, bagus juga hidupmu.⁸⁵

Menurut Najmah, jika menyuruh salat fardu tidak pernah ada paksaan, hanya perlu dinasehati dan memberikan pemahaman mengenai bahaya ketika meninggalkan dan ketika melaksanakan salat fardu. Najma juga menjelaskan kepada anak remajanya, bahwa ketika salat fardu di akhirat kelak salat tersebut yang akan menjadi penolong.⁸⁶ Pola asuh yang diterapkan pada upaya ini dalam membina pelaksanaan salat fardu bagi remaja adalah dengan bentuk pola asuh Demokrasi.

Dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya dalam membina pelaksanaan salat fardu adalah dengan memberikan pemahaman, memperkenalkan dan mengajarkan sejak dini kepada anak akan kewajiban kita sebagai umat muslim untuk melaksanakan salat fardu dan memberikan pemahaman akibat yang didapat ketika lalai terdapat salat

⁸³Najmah, (45 Tahun), *Guru, wawancara*, di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, Tanggal 13 Oktober 2020.

⁸⁴Nailah Alifah, (14 Tahun), *Pelajar, wawancara*, di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, Tanggal 13 Oktober 2020.

⁸⁵Fadillah, (18 Tahun), *Mahasiswa, wawancara*, di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, Tanggal 13 Oktober 2020.

⁸⁶Najmah, (45 Tahun), *Guru, wawancara*, di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, Tanggal 13 Oktober 2020.

dan pahala yang didapat ketika melaksanakan salat fardu sehingga pada saat remaja, mereka sudah paham dan terbiasa dengan salat.

2. Memberikan Keteladanan

Memberikan keteladanan adalah upaya orang tua dengan cara memberikan contoh-contoh teladan salat fardu kepada anak remaja agar ditiru dan dilaksanakan, karena keteladanan dalam salat tentunya akan membuat anak remaja untuk meniru atau mengikutinya.

Salahuddin Muin mengatakan bahwa, salah satu upaya orang tua dalam membina pelaksanaan salat fardu terhadap remaja dengan cara memperlihatkan keteladanan atau contoh sehingga anak remaja akan menilai dan melihat sendiri.⁸⁷ Hal ini diperkuat oleh Nur Faizah salah satu remaja yang penulis wawancarai yang mengatakan bahwa, selain disuruh, orang tuanya memberikan keteladanan dalam salat sehingga mengikutinya karena orang tua adalah panutan dan contoh yang baik baginya.⁸⁸

Hal serupa juga diungkapkan oleh Tahira bahwa, keteladanan dalam membina pelaksanaan salat terhadap remajanya secara tidak langsung orang tua telah berusaha membinanya dengan cara keteladanan seperti, orang tua disiplin dalam salat dan salat tepat waktu. Dan juga ketika orang tua tidak disiplin dalam salat maka anak remaja

⁸⁷Salahuddin Muin, (45 Tahun), Guru, *wawancara*, di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, Tanggal 14 Oktober 2020.

⁸⁸Nur Faizah, (14 Tahun), Pelajar, *wawancara*, di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, Tanggal 14 Oktober 2020.

akan sulit untuk salat karena itulah sebagai orang tua keteladanan itu sangat penting.⁸⁹

Dapat disimpulkan bahwa memberikan keteladanan pada remaja dengan memberi contoh-contoh sehingga diserap dan direkam oleh remaja dan tentu akan diikuti di kemudian hari.

3. Melakukan Pembiasaan

Melakukan pembiasaan adalah cara orang tua untuk membiasakan anak remaja salat sejak dini secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan sampai remaja bahkan sampai di hari tuanya.

Hj Nurhinayah mengungkapkan bahwa, metode yang dilakukan dalam membina pelaksanaan salat terhadap remajanya dengan memperkenalkan salat sejak usia 2 tahun dan membiasakannya salat sejak masuk Taman Kanak-kanak (TK) dan terkadang membawa anaknya sejak kecil ke Mesjid salat berjamaah sehingga sekarang anaknya sudah remaja tidak kowalahan lagi untuk menyuruh salat karena sudah dibiasakan.⁹⁰

Tahira mengatakan, mendidik anak remajanya, harus mengikuti semua kehendak yang diinginkan oleh orang tua, terutama dalam hal pelaksanaan salat fardu, Tahira membiasakan kepada anak remajanya untuk salat berjamaah di Mesjid kecuali jika sakit atau dalam perjalanan yang mendesak, namun jika melanggar perintah orang tuanya maka Tahira tidak segan-segan memberikan hukuman ataupun memarahi anak

⁸⁹Tahira, (41 Tahun), Wiraswasta, *wawancara*, di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, Tanggal 13 Oktober 2020.

⁹⁰Hj Hinayah, (40 Tahun), Ibu Rumah Tangga, *wawancara*, di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, Tanggal 13 Oktober 2020.

remajanya.⁹¹ Bentuk pola asuh yang diterapkan dalam membina pelaksanaan salat fardu bagi remaja adalah bentuk pola asuh otoriter.

Hal yang sama diungkapkan oleh Najmah, upaya yang dilakukan agar remajanya rajin salat dengan melatih sejak masuk Sekolah Dasar (SD) dan memang di sekolahnya adalah sekolah agama jadi sudah terbiasa memang.⁹²

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa melakukan pembiasaan adalah metode sejak dini sehingga ketika remaja sudah terbiasa. Oleh karena itu, memberikan keteladanan harus dibarengi dengan melakukan pembiasaan. Sebab dengan hanya memberi teladan yang baik saja tanpa diikuti oleh pembiasaan tidak cukup dalam menunjang keberhasilan dalam upaya mengasuh remaja sehingga harus dibarengi dengan keteladanan orang tua dan pembiasaan akan lebih efektif.

4. Menasehati

Nasihat merupakan ajaran yang bisa membuat remaja terpengaruh karena kata-kata yang diulang-ulang sehingga metode nasehat juga bisa dilakukan oleh orang tua dalam upaya pelaksanaan salat fardu. Dalam menasehati anak remaja harus memperhatikan bahasa yang digunakan sehingga remaja terasa paham dan nyaman ketika dinesehati.

Menurut Najmah, dalam mengasuh anak remajanya menyuruh tanpa ada paksaan, hanya perlu dinasehati mengenai bahaya ketika meninggalkan salat fardu.

⁹¹Tahira (41 Tahun), Wiraswasta, *wawancara*, di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, Tanggal 13 Oktober 2020.

⁹²Najmah, (45 Tahun), Guru, *wawancara*, di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, Tanggal 13 Oktober 2020.

Najmah juga menjelaskan, bahwa diakhirat kelak jika kita melaksanakan salat, salat yang akan menjadi penolong dan mendapat pahala ketika melaksanakan salat diungkapkan oleh Muliani yang mengatakan bahwa, sebagai orang tua dalam menasehati anak remajanya dalam pelaksanaan salat selalu menggunakan bahasa yang lemah lembut.⁹³

Salahuddin Muin juga mengatakan bahwa, dalam menasehati dan menyuruh anak remajanya salat dengan cara menyisipkan sedikit kalimat-kalimat ceramah dan menasehatinya dengan menggunakan bahasa yang baik tetapi tegas. Apabila dalam memberikan nasehat orang tua melakukannya secara berulang-ulang sebagai pesan atau makna agar anak remajanya termotivasi untuk melakukan amalan-amalan saleh termasuk salat fardu.⁹⁴ Diperkuat juga Muhammad Malik Fajar bahwa, kurangnya nasehat dari orang tua tentang salat juga menjadi faktor penghambatnya.⁹⁵

Hj Nurhinayah mengungkapkan bahwa, pola asuh yang diterapkan kepada anak remajanya dengan melakukan pendekatan dan memberikan suasana nyaman di rumah, mendengarkan apa yang diinginkan oleh anak remajanya, mengarahkan dan menasehati sesuai apa yang diinginkan anaknya dan tentunya sesuai dengan ajaran agama.⁹⁶ Upaya orang tua dalam menasehati remajanya dengan cara menerapkan

⁹³Muliani, (29 Tahun), Ibu Rumah Tangga, *wawancara*, di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, Tanggal 13 Oktober 2020.

⁹⁴Salahuddin Muin, (45 Tahun), Guru, *wawancara*, di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, Tanggal 14 Oktober 2020.

⁹⁵Muhammad Malik Fajar, (18 Tahun), Pelajar, *wawancara*, di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, Tanggal 14 Oktober 2020.

⁹⁶Hj Nurhinayah, (40 Tahun), Ibu Rumah Tangga, *wawancara*, di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, Tanggal 13 Oktober 2020.

bentuk pola asuh otoriter.

Dapat disimpulkan bahwa orang tua dapat menggunakan metode nasehat secara berulang-ulang dalam pelaksanaan salat bagi remaja akan membuat remaja termotivasi untuk melaksanakan salat dan juga metode nasehat harus memperhatikan kalimat-kalimat yang digunakan sehingga membuat remaja terasa nyaman dan paham ketika dinesehati.

5. Memasukkan ke Pesantren

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang banyak mempelajari tentang agama Islam sehingga melatih anak remaja agar disiplin dalam menjalankan ibadah keagamaan termasuk ibadah salat fardu. Anak remaja yang di sekolahkan di sekolah umum tentunya berbeda pengetahuan agamanya, dibanding dengan anak remaja yang di sekolahkan di pesantren.

Tahira mengatakan bahwa, menyarankan anaknya masuk ke pondok pesantren Yayasan Perguruan Islam Ganra karena dengan memasukkan di pesantren anak remajanya akan menambah pengetahuan agama dan akan disiplin dalam menjalankan ibadah salat fardu maupun salat sunnah.⁹⁷

Hal yang sama diungkapkan Salahuddin Muin, salah satu upaya sebagai orang tua dengan memasukkan anak remajanya di pesantren Yayasan Perguruan Islam Ganra untuk membina keagamaannya termasuk salat fardu. Di Kecamatan Ganra terdapat pesantren yang bagus bagi orang tua yang ingin memasukkan anak remajanya,

⁹⁷Tahira, (41 Tahun), Wiraswasta, *wawancara*, di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, Tanggal 13 Oktober 2020.

membina pelaksanaan salat tidak hanya butuh upaya orang tua sendiri namun juga membutuhkan dorongan dari luar sehingga remaja lebih rajin dalam pelaksanaan salat. Dan juga mengatakan bahwa, apabila remaja di sekolahkan di pesantren akan semangat belajar agama karena bisa belajar bersama dengan teman-temannya.⁹⁸ Salahuddin Muin juga mengungkapkan bahwa dalam mengasuh anak remaja, tidak selamanya anak di manja apalagi anak remaja laki-laki, harus diberikan ketegasan, contohnya saja memaksa anak remaja masuk ke pesantren demi kebaikan remajanya karena dengan cara mendidik seperti ini anak remaja akan takut untuk melanggar apalagi dalam hal keagamaan, khususnya pelaksanaan salat fardu.⁹⁹ Bentuk pola asuh yang diterapkan disini adalah otoriter.

Hal yang sama diperkuat oleh Muhammad Fatahillah yang mengatakan bahwa, ingin merasakan kehidupan santri pesantren, banyak hal kami dapat seperti disiplin dalam menjalankan ibadah salat, bagaimana beradab dengan baik serta membiasakan puasa senin-kamis.¹⁰⁰

Dhiyaulhaq mengatakan bahwa, awalnya masuk pesantren karena keinginan orang tua namun lama-kelamaan merasa nyaman dan menikmati pelajaran agama yang dipelajari di pesantren, dan juga semenjak masuk pesantren lebih taat lagi kepada Allah Swt. lebih disiplin dalam menjalankan ibadah salat, salat fardu maupun salat

⁹⁸Salahuddin Muin, (45 Tahun), Guru, *wawancara*, di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, Tanggal 14 Oktober 2020.

⁹⁹Salahuddin Muin (45 Tahun), *Guru, wawancara*, di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, Tanggal 14 Oktober 2020.

¹⁰⁰Muhammad Fatahillah, (17 Tahun), Pelajar, *wawancara*, di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, Tanggal 14 Oktober 2020.

sunnah.¹⁰¹

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa memasukkan anak remaja di pesantren merupakan hal yang sangat baik, selain dengan upaya orang tua, orang tua juga membutuhkan dorongan dari luar dalam membina pelaksanaan salat terhadap remaja sehingga remaja lebih disiplin dalam menjalankan ibadah keagamaan.

C. Faktor Penghambat Orang tua dalam Membina Pelaksanaan Salat Fardu bagi Remaja

1. Kurangnya pemahaman Agama

Selain orang tua memiliki pemahaman yang tinggi namun masih banyak juga orang tua yang kurang pemahaman agamanya sehingga sulit menyuruh anak remaja dikarenakan kurangnya pemahaman agama terhadap orang tua.

Syamsiah mengatakan bahwa, pemahaman agamanya masih sangat minim dan tidak terlalu tegas dalam memerintah anak remajanya salat fardu. Dan juga mengatakan, sangat jarang memberi nasehat tentang agama pada anak remajanya karena kurang mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan agama, juga belum terlalu rajin dalam pelaksanaan salat.¹⁰²

Hal serupa juga diungkapkan oleh Amir bahwa, masih kurang pemahaman agama bahkan masih kental dengan adat istiadat sehingga masih belum terlalu

¹⁰¹Dhiyaulhaq, (13 Tahun), Pelajar, *wawancara*, di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, Tanggal 14 Oktober 2020.

¹⁰²Syamsiah, (41 Tahun), Ibu Rumah Tangga, *wawancara*, di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, Tanggal 14 Oktober 2020.

mementingkan pelaksanaan salat fardu.¹⁰³Pernyataan tersebut diperkuat oleh Muhammad Malik Fajar salah satu remaja yang penulis wawancarai, orang tua jarang menyuruh dan menasehati dalam perihal salat fardu bahkan sekarang tidak terlalu lancar bacaan-bacaan salat karena orang tua tidak pernah mengajarkan cara-cara pelaksanaan salat, itu pun didapat pada saat bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) sehingga berpengaruh terhadap anak remajanya sendiri karena kurang pemahaman agama terhadap orang tua.¹⁰⁴

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua perlu memahami agamanya, karena ketika pemahaman agama kurang maka akan berdampak pada orang tua sendiri tapi juga berdampak pada anak remajanya.

2. Pengaruh Lingkungan

Lingkungan adalah salah satu faktor pendukung yang sangat berpengaruh terhadap keagamaan remaja. Keagamaan seorang remaja bukan hanya dipengaruhi oleh orang tua saja namun juga lingkungan sekitar berpengaruh seperti teman bergaul.

Salahuddin Muin mengungkapkan bahwa, remaja yang berada pada lingkungan yang kurang baik maka akan berpengaruh pada kepribadian dan keagamaan remaja, misalnya anak remaja berteman dengan remaja yang tidak melaksanakan salat tentu hal tersebut akan ada dampaknya. Karena itu, sebagai orang tua seharusnya memberikan batasan terhadap anak remaja dalam bergaulan, ketika

¹⁰³Amir, (60 Tahun), Petani, *wawancara*, di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, Tanggal 14 Oktober 2020.

¹⁰⁴Muhammad Malik Fajar, (18 Tahun), Pelajar, *wawancara* di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, Tanggal 14 Oktober 2020.

lingkungan yang baik akan menjadikan remaja baik justru ketika lingkungannya buruk tentu akan berdampak buruk juga terhadap remaja.¹⁰⁵

Amir mengatakan, selain faktor kurangnya pemahaman agama mengenai pentingnya salat, juga karena faktor anak remajanya bergaul dengan teman sebaya yang belum taat dalam pelaksanaan salat fardu. Mereka kebanyakan nongkrong-nongkrong dipinggir jalan dari sore sampai malam bahkan sampai larut malam sehingga lupa waktu untuk melaksanakan salat.¹⁰⁶ Pendapat tersebut diperkuat oleh Muhammad Malik Fajar yang mengatakan bahwa, ketika berada diluar rumah terkadang lupa pulang ke rumah karena terlalu asyik nongkrong bersama temannya bahkan ketika adzan magrib berkumandang tetap asyik cerita-cerita bersama teman sehingga lupa waktu.¹⁰⁷

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua hanya memantau remaja ketika berada dalam rumah namun juga ketika berada diluar karena ketika remaja bergaul dengan remaja yang tidak dibekali pendidikan agama maka tentu akan berdampak pada anak remaja.

¹⁰⁵Salahuddin Muin, (45 Tahun), Guru, *wawancara*, di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, Tanggal 14 Oktober 2020.

¹⁰⁶Amir, (60 Tahun), Petani, *wawancara*, di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, Tanggal 14 Oktober 2020.

¹⁰⁷Muhammad Malik Fajar, (18 Tahun), Pelajar, *wawancara*, di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, Tanggal 14 Oktober 2020.

3. Pengaruh Media

Pengaruh media yang dimaksud yaitu:

a. *Sosial Media*

Sosial media adalah sarana informasi yang cepat dan tidak terbatas, seperti instagram, facebook, whatsapp, youtube dll. Sosial media memberi pengaruh besar terhadap remaja, jika sudah mengalami kecanduan dalam bersosial media maka remaja akan sulit keluar sehingga akan menghambat aktivitas sehari-hari terutama aktivitas ibadah.

Amir mengatakan bahwa, apabila anak remajanya sedang masuk pada satu konten youtube maka akan susah diajak bicara bahkan makannya pun harus disuruh, sehingga ketika dinasehati untuk salat anak remajanya lebih memilih melanjutkan konten youtube yang ditonton.¹⁰⁸

Syamsiah mengatakan bahwa, semenjak membelikan handphone (HP) android kepada anak remajanya tambah malas salat dan belajar, apalagi dimasa pandemi sekarang ini remaja belajar menggunakan handphone sehingga akan lebih banyak waktunya dengan handphone, terkadang ketika belajar daring hanya masuk untuk absen saja di grup Whatsapp kemudian buka aplikasi-aplikasi sosial media. Hal ini diperkuat oleh PutriAwaliah yang mengatakan bahwa, terkadang dalam bersosial media lupa waktu dan ketika belajar daring terkadang dihabiskan dengan nonton

¹⁰⁸Amir, (60 Tahun), Petani, *wawancara*, di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, Tanggal 14 Oktober 2020.

youtube atau main tiktok.¹⁰⁹

b. *Game Online*

Para pengguna *game online* cenderung menutup diri dan lupa waktu sehingga berdampak terhadap kehidupan sehari-hari remaja seperti, beribadah, belajar dan bersosialisasi.

Muhammad Fatahillah mengatakan bahwa, ketika bermain game online seperti, mobile legend atau free fire membuat dirinya lupa waktu sehingga terkadang terlambat salat fardu. Sehingga ketika ingin bermain game, memilih waktu yang pas adalah setelah salat dan memberi batasan waktu bermain game kepada dirinya sendiri sehingga semua aktivitas ibadah ataupun belajar tidak ada yang terhambat.¹¹⁰

Muliani mengatakan bahwa, dimasa pandemi covid-19 anak remaja kejenuhan tidak ada kegiatan sehingga melampiaskannya dengan bermain game sehabian, membuang waktunya dengan aktivitas yang tidak terlalu penting. Muliani juga mengungkapkan bahwa, ada sebagian remaja bahkan orang tua yang memanfaatkan game online sebagai lahan penghasilan.¹¹¹

Muhammad Malik Fajar memperkuat pernyataan tersebut yang mengatakan bahwa, menghabiskan waktu dengan bermain game, melupakan kegiatan kesehariannya misalnya makan, bersosialisasi dan salat. Dimasa pandemi sekarang ini,

¹⁰⁹Putri Awaliah, (15 Tahun), Pelajar, *wawancara*, di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, Tanggal 14 Oktober 2020.

¹¹⁰Muhammad Fatahillah, (17 Tahun), Pelajar, *wawancara*, di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, Tanggal 14 Oktober 2020.

¹¹¹Muliani, (29 Tahun), Ibu Rumah Tangga, *wawancara*, di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, Tanggal 13 Oktober 2020.

sekolah ditutup sehingga semua aktivitas terhambat, aktivitas kalau bukan main futsal ya main game.¹¹²

Dapat disimpulkan bahwa orang tua harus memberi batasan waktu dalam bersosial media terhadap remaja, karena bisa berdampak pada diri remaja sendiri sehingga lupa waktu akibatnya lupa kewajiban sebagai umat muslim dalam melaksanakan salat fardu dan juga rasa kecanduan pada game online membuat remaja semakin malas dan lalai dalam pelaksanaan salat fardu. Kebanyakan dari remaja menghabiskan waktu dengan bermain game online menimbulkan rasa malas pada remaja sehingga meninggalkan kewajibannya yang semestinya dikerjakan lebih awal.



¹¹²Muhammad Malik Fajar, (18 Tahun), Pelajar, *wawancara*, di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, Tanggal 14 Oktober 2020.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian secara keseluruhan pembahasan terkait dengan pola asuh orang tua dalam membina pelaksanaan salat fardu bagi remaja di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng dapat disimpulkan bahwa:

1. Upaya orang tua dalam membina pelaksanaan salat fardu bagi remaja di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng yaitu memberikan pemahaman agama sejak dini, memberikan keteladanan, melakukan pembiasaan, menasehati dan memasukkan ke pesantren.
2. Faktor penghambat orang tua membina pelaksanaan salat fardu bagi remaja di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng yaitu kurangnya pemahaman agama, pengaruh lingkungan, pengaruh media (sosial media dan *game online*).

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil dari kesimpulan penelitian ini, maka ada beberapa hal yang perlu disarankan oleh peneliti sebagai rekomendasi bagi orang tua membina pelaksanaan salat fardu bagi remaja di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng adalah:

1. Perlu adanya orang tua memahami bagaimana sebenarnya cara mendidik dan

memperhatikan sehingga dapat membina pelaksanaan salat fardu bagi remaja.

2. Diharapkan orang tua memberikan keteladanan dan pembiasaan agar remaja disiplin dalam membina salat fardu.
3. Orang tua harusnya meningkatkan pemahaman agama termasuk mengenai masalah pelaksanaan salat fardu.
4. Orang tua harus memberikan batasan dalam menggunakan media pada remaja agar dapat menjalankan kewajibannya melaksanakan salat.



DAFTAR PUSTAKA

Al Quranul Karim

Alang, M. Sattu. *Kesehatan Mental & Terapi Islam*, Cet. II; Makassar: CV Berkah Utami Makassar, 2005.

AB, Syamsuddin. *Sistem Pengasuhan Orang tua Agar Anak Berkualitas*, Makassar: Alauddin University Press, 2014.

Abu Amar, Imran. *Terjemah Fathul Qarib*, Kudus: Menara, 2000.

Agustiani, Hendriati. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2006.

Asmawati, Luluk. *Pendidikan Anak Usia Dini: Mendidik Anak dengan Praktik*, Jakarta: Senyum Media Press, 2009.

Bahri Djamarah, Syaiful. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2017.

Darajat, Zakiyah. *Remaja Harapan dan Tantangan*, Jakarta: CV Ruhuma, 2002.

----- . *Solat Menjadikan Hidup Bermakna*, Jakarta: CV Ruhuma, 2004

----- . *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 2009.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Effendi Hasibuan, Imran. *Pegangan Dasar Bagi Seorang Muslim*, Pekanbaru: Babussalam Pers, 2002.

Fathi, Bunda. *Mendidik Anak dengan Al-qur'an: Sejak Janin*, Tangerang: Grasindo Plaza Buku, 2011.

Hidayatullah, Moch Syarif. *Tuntunan Lengkap Rukun Islam dan Do'a: Kunci Beribadah Secara Kafah*, Jakarta: PT Gramedia, 2017.

Hadi, Sutisno. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2001.

Hasel, Eriza. *7 Aspek Pendidikan Anak Secara Islami: Cahaya Hati Bunda*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2016.

- Idris, Zahara dan Jamal, Lisma. *Pengantar Pendidikan*, Cet II; Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2000.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*, Cet; IV, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Jalaluddin. *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Jusrianti, Peran Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Salat Berjamaah Bagi Remaja Di Ling. Tanah Harapan Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba”, *Skripsi UIN Alauddin Makassar: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi*, 2017.
- Kementrian Agama RI. *Al-qur'an dan Terjemahan*, Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2014.
- Kholis Rif'ani, Nur. *Teladan Rasul dalam Mendidik Anak*, Yogyakarta: Real Books, 2013.
- Marzuki. *Metodologi Research*, Yogyakarta: BPFE UII, 2001.
- Maulana, Asep dan Jinaan, Abdullah. *Panduan Lengkap Salat: Fardu dan Sunnah*, Jakarta: PT Grasindo, 2017.
- MB, Mile dan AM, Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Pers, 2001
- Moeleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.
- Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam berwawasan Gender*, Malang: UIN Malang Pers, 2008.
- Muhammad, Teungku. *Pedoman Salat*, Semarang: Pusaka Rizki Putra, 2000.
- Mulyon, Slamet *Rukun Islam*, Jakarta: PT Balai Pustaka, 2012.
- Namawi, Rif'atsyaungi. *Salat Ilmiah dan Alamiah*, Jakarta: Fikahati Aneska, 2001.
- Nasution, S. *Metode Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsinto, 2002.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Cet I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.
- Nurdin. “Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembinaan Keagamaan Anak di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar”, *Skripsi UIN Alauddin Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi*, 2018.

- Qusthalani. *Pendidikan Tanpa kertas Abad 21*, Jakarta: Guepedia Publisher, 2009.
- Rahman Arok, Abdul. “Amalan Yang Di Hisab Pada Hari Kiamat”, <http://kemenagpolman.id/berita/detail/ibadah-mahdhah-yang-pertama-dihisab>, diakses pada tanggal 1 Agustus 2020, 2020.
- Riyanto, Aris. “Salat Fardu”, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Salat_Fardu, di akses pada tanggal 30 Agustus 2020, 2012.
- Shalih Baharits, Adnan Hasan. *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-laki*, Cet; III, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Shufiyanti, Nur.” Upaya Orang Tua dalam Kedisiplinan Salat Lima Waktu pada Anak Di Dusun Pulosari Karangasem RT 04/03 Desa Sroyo Jaten Karanganyar Tahun 2016/2017”, *Skripsi IAIN Surakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*, 2017.
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Saifullah. *KH. Badri Mashduqi Kaprah dan Keteladanan*, Cet I; Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008.
- Sukarelawati. *Komunikasi Interpersonal Membentuk Sikap Remaja*, Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2019.
- Setiawan, Ebta. ”KBBI Online”, <https://kbbi.web.id/tanggungjawab.html>, diakses pada tanggal 15 Desember 2020, 2016.
- Salawaney, Tonci R. *Apakah Rumah Tangga Anda Bahagia?*, Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2001.
- Supranto, DJ. *Metode Riset: Aplikasinya dalam Pemasaran*, Jakarta: Lembaga Penerbit, 2012.
- Surbakti, Eb. *Kenalilah Anak Remaja Anda*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009.
- Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004.
- Syarbini, Amirullah dan Afsari, Novi Hidayati. *Rahasiwa Superdahsyat Sabar dan Salat*, Jakarta: PT Agromedia Pustaka, 2014.
- Tridhonanta, Al dan Agency, Beranda. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2014.

- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000.
- T. H, Karyono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo, KBBI, 2016.
- Ulwa, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam, Terj. Tarbiyatul Aulad Fu Islam oleh Jamaluddin Miri LC*, Jakarta: Pustaka Amani, 2000.
- W.A, Geurngan. *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Eresco, 2004.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: PT Andi Offset, 2001.



L

A

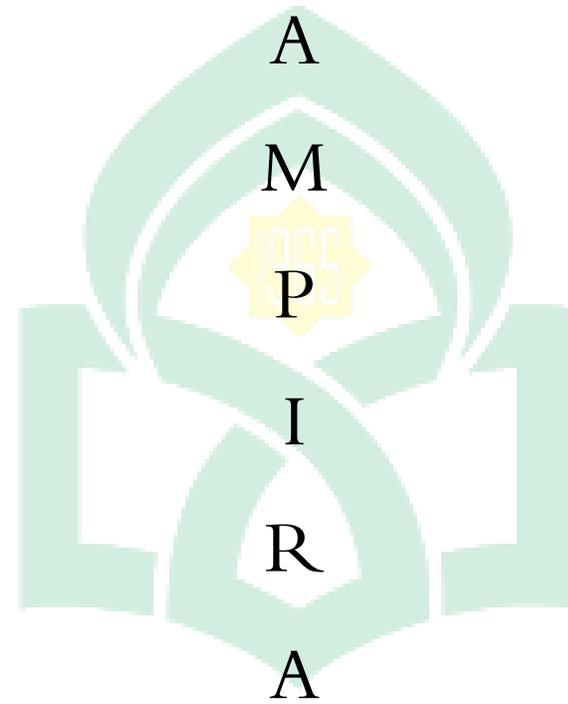
M

P

I

R

A



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

MAKASSAR

DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN

NO	NAMA	PEKERJAAN	TANGGAL WAWANCARA
1.	Amir	Petani	14 Oktober 2020
2.	Dhiyaulhaq	Pelajar	14 Oktober 2020
3.	Fadillah	Mahasiswa	13 Oktober 2020
4.	Hj Nurhinayah	IRT	13 Oktober 2020
5.	Muhammad Fatahillah	Pelajar	14 Oktober 2020
6.	Muhammad Malik Fajar	Pelajar	14 Oktober 2020
7.	Muliani	IRT	13 Oktober 2020
8.	Nailah Alifah	Pelajar	13 Oktober 2020
9.	Najmah, S.Pd.	Guru	13 Oktober 2020
10.	Nur Faizah	Pelajar	14 Oktober 2020
11.	Putri Awaliah	Pelajar	14 Oktober 2020
12.	Salahuddin Muin, S.Ag, M.Pd	Guru	14 Oktober 2020
13.	Syamsiah	IRT	14 Oktober 2020
14.	Tahira	Wiraswasta	13 Oktober 2020

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Orang tua

1. Bagaimana bentuk pola asuh yang diterapkan dalam membina pelaksanaan salat fardu bagi remaja di Desa Ganra ?
2. Bagaimana pemahaman orang tua terhadap pola asuh yang diterapkan terhadap remaja ?
3. Bagaimana upaya orang tua dalam menghadapi remaja yang malas dalam membina pelaksanaan salat fardu ?
4. Bagaimana cara orang tua dalam menanamkan pembinaan salat fardu terhadap remaja?
5. Faktor penghambat apa saja yang dialami orang tua dalam membina pelaksanaan salat fardu bagi remaja?

Remaja

1. Apa yang diketahui mengenai pelaksanaan salat fardu?
2. Bagaimana pendapat atau respon mengenai pola asuh yang diterapkan orang tuanya?
3. Apa yang menjadi alasan sehingga rajin dalam melaksanakan salat fardu?
4. Apa yang menjadi faktor ketika malas melaksanakan salat fardu?

DOKUMENTASI



Kantor Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng



Wawancara dengan Ibu Najmah, orang tua di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, tanggal 13 Oktober 2020.



Wawancara dengan Ibu Tahira, orang tua di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, tanggal 13 Oktober 2020.



Wawancara dengan Ibu Hj Nurhinayah, orang tua di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, tanggal 13 Oktober 2020.



Wawancara dengan Ibu Muliani, orang tua di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, tanggal 13 Oktober 2020.



Wawancara dengan Bapak Salahuddin Muin, orang tua di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, tanggal 14 Oktober 2020.



Wawancara dengan Bapak Amir, orang tua di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, tanggal 14 Oktober 2020.



Wawancara dengan Ibu Syamsiah, orang tua di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, tanggal 14 Oktober 2020.



Wawancara dengan Nailah Alifah, remaja di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, tanggal 13 Oktober 2020.



Wawancara dengan Fadillah, remaja di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, tanggal 13 Oktober 2020.



Wawancara dengan Muhammad Fatahillah, remaja di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, tanggal 14 Oktober 2020.



Wawancara dengan Nur Faizah, remaja di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, tanggal 14 Oktober 2020.



Wawancara dengan Putri Awalia, remaja di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, tanggal 14 Oktober 2020.



Wawancara dengan Muhammad Fajar, remaja di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, tanggal 14 Oktober 2020.



Wawancara dengan Dhiyaulhaq, remaja di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, tanggal 14 Oktober 2020

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R